



PENGARUH LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN *LEVERAGE* SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

ANNE ELYNDA NABABAN

1615100101

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2020**

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah likuiditas dan profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham dengan *leverage* sebagai variabel intervening pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah laporan tahunan dari masing-masing perusahaan sampel, yang dipublikasikan melalui website www.idx.go.id. Metode analisis yang digunakan adalah metode asosiatif, dengan pengujian asumsi klasik dan analisis jalur. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *puposive sampling* dengan total sampel sebanyak 9 Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan data dari tahun 2014 – 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *leverage*. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *leverage*. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian menyatakan bahwa jika likuiditas berpengaruh secara langsung terhadap harga saham, serta likuiditas terhadap harga saham melalui *leverage*, hasilnya menunjukkan pengaruh dikarenakan *leverage* mampu menjadi variabel intervening, dimana nilai $-0,312 < 0,338$. Hasil profitabilitas berpengaruh secara langsung terhadap harga saham, akan tetapi jika profitabilitas terhadap harga saham melalui *leverage*, hasilnya tidak menunjukkan pengaruh dikarenakan *leverage* tidak mampu menjadi variabel intervening, dimana nilai $0,871 > -0,147$.

Kata Kunci : Likuiditas, Profitabilitas, Harga Saham dan *Leverage*

ABSTRACT

The research objective was to determine whether liquidity and profitability had an effect on stock prices with leverage as an intervening variable in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. The data used are the annual reports of each sample company, published on the website www.idx.go.id. The analytical method used is the associative method, with testing classical assumptions and path analysis. The sampling method used was purposive sampling with a total sample of 9 Food and Beverage Sub-Sector Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange and data from 2014 - 2019. The results of this study indicate that liquidity has a significant effect on leverage. Profitability has a significant effect on leverage. Liquidity has a significant effect on stock prices. Profitability has a significant effect on stock prices. Leverage has a significant effect on stock prices. The results show that if liquidity has a direct effect on stock prices, as well as liquidity on stock prices through leverage, the results show that the effect is due to leverage being able to be an intervening variable, where the value is $-0,312 < 0,338$. The results of profitability have a direct effect on stock prices, but if profitability on stock prices through leverage, the results show no effect because leverage is not able to be an intervening variable, where the value $0,871 > -0,147$.

Keywords : Liquidity, Profitability, Stock Prices and Leverage

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Keaslian Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	11
2.1.2 Teori <i>Signaling</i>	11
2.1.3 Teori <i>Stakeholder</i>	12
2.1.4 Teori Legitimasi	12
2.1.5 Harga Saham.....	12
2.1.6 Rasio Keuangan	20
2.2 Penelitian Sebelumnya	44
2.3 Kerangka Konseptual.....	45
2.4 Hipotesis.....	47
BAB III : METODE PENELITIAN	49
3.1 Pendekatan Penelitian	49
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	49
3.3 Definisi Operasional Variabel	50
3.4 Populasi dan Sampel/Jenis dan Sumber Data.....	51
3.1 Teknik Pengumpulan Data	53
3.2 Teknik Analisis Data.....	53

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
	4.1 Hasil Penelitian.....	59
	4.1.1 Gambaran Tentang Perusahaan.....	59
	4.1.2 Statistik Deskriptif.....	69
	4.1.3 Pengujian Asumsi Klasik.....	70
	4.1.4 Pengujian Sub Struktural Pertama (X1 dan X2 – Z).....	74
	4.1.5 Pengujian Sub Struktural Kedua (X1, X2 dan Z – Y).....	75
	4.1.6 Uji Signifikan Simultan (Uji F)	75
	4.1.7 Koefisien Determinasi	76
	4.1.8 Analisis Jalur.....	77
	4.1.9 Uji Uji Mediasi.....	79
	4.2 Pembahasan	80
	4.2.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap <i>Leverage</i>	80
	4.2.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Leverage</i>	81
	4.2.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham	82
	4.2.4 Pengaruh Profitabilitas Harga Saham.....	83
	4.2.5 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Harga Saham.....	83
	4.2.6 Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham Dengan Melalui <i>Leverage</i> Sebagai Variabel Intervening	84
	4.2.7 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Dengan Melalui <i>Leverage</i> Sebagai Variabel Intervening	84
BAB V :	KESIMPULAN DAN SARAN.....	86
	5.1 Kesimpulan.....	86
	5.2 Saran	87
	DAFTAR PUSTAKA.....	88
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Rata-Rata Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur pada Sub Sektor <i>Food and Beverage</i> Yang Terdaftar di BEI dalam kurun waktu tahun 2014 sampai tahun 2019.....	3
Tabel 2.1 Daftar Penelitian Sebelumnya.....	44
Tabel 3.1 Skedul Proses penelitian	49
Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel	50
Tabel 3.3 Populasi Perusahaan	51
Tabel 3.4 Sampel Perusahaan.....	52
Tabel 4.1 <i>Descriptive Statistics</i>	69
Tabel 4.2 Uji Normalitas <i>One Sample Kolmogorov Smirnov Test</i>	72
Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas	72
Tabel 4.4 Uji Autokorelasi	73
Tabel 4.5 Pengujian Sub Struktural Pertama (X1 dan X2 – Z).....	74
Tabel 4.6 Pengujian Sub Struktural Kedua (X1, X2 dan Z – Y).....	75
Tabel 4.7 Uji Simultan	76
Tabel 4.8 Koefisien Determinasi	76
Tabel 4.9 Analisis Jalur Persamaan I.....	77
Tabel 4.10 Analisis Jalur Persamaan II.....	78
Tabel 4.11 <i>Direct Effect, Indirect Effect</i> Dan <i>Total Effect</i>	79

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	47
Gambar 4.1 Histogram Uji Normalitas	70
Gambar 4.2 PP Plot Uji Normalitas.....	71
Gambar 4.3 Analisis Jalur	78

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya yang begitu besar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini berjudul **“Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Dengan *Leverage* Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”** ini dengan baik, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi S1 Akuntansi Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih atas segala dukungan, pemikiran, tenaga, materi dan juga doa dari semua pihak yang telah membantu peneliti selama menjalani masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan SE., M.M., selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi.
2. Ibu Dr. Surya Nita, SH., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Bapak Junawan, SE., M.Si., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
4. Ibu Rahima Br. Purba, S.E., M.Si., Ak., Ca, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Bapak Puja Rizqy Rahmadhan, S.E., M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
6. Yang tercinta kedua orang tua penulis yakni Ayahanda dan Ibunda serta seluruh keluarga yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada penulis.
7. Kepada teman-temanku, terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Terimakasih.

Medan, Septembe 2020
Penulis

Anne Elynda Nababan
1615100101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jogiyanto (2016), menyatakan bahwa harga saham adalah harga perlembar saham yang berlaku di pasar modal. Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten. Perubahan-perubahan ini dapat berdampak positif maupun negatif terhadap harga saham perusahaan. Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan atas pengelolaan operasional perusahaan. Jika harga saham selalu mengalami peningkatan, maka investor maupun calon investor cenderung memberikan penilaian yang positif bagi perusahaan atas keberhasilan tersebut. Penilaian tersebut tentu saja akan bermanfaat bagi emiten, karena melalui penilaian tersebut akan menimbulkan ketertarikan dan keinginan investor maupun calon investor untuk melakukan investasi pada perusahaan yang bersangkutan.

Tandelin (2013), berpendapat bahwa pada dasarnya harga saham biasa yang terjadi di pasar akan sangat berarti bagi perusahaan karena harga tersebut akan menentukan besarnya nilai perusahaan. Harga saham akan selalu mengalami fluktuasi dengan rentang waktu yang sangat singkat. Mekanisme pasar akan tampak dalam penentuan harga saham. Jika semakin banyak permintaan akan suatu saham perusahaan, maka harga sahamnya pun akan meningkat. Namun, sebaliknya jika terjadi kelebihan penawaran atas suatu saham, maka harga saham

akan cenderung turun. Terdapat beberapa faktor penyebab menurunnya harga saham yaitu rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan aktivitas.

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Solfida (2014), Rasio lancar digunakan untuk mencari nilai likuiditas tersebut. Semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya berarti semakin kecil risiko likuidasi yang dialami perusahaan penting bagi para investor untuk mengetahui nilai rasio lancar meskipun rasio ini hanya bersifat sementara atau jangka pendek. Investor akan menganggap perusahaan beroperasi dengan baik dan mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya sehingga ketika rasio lancar baik maka permintaan terhadap harga saham akan meningkat sehingga akan berpengaruh dengan harga saham. Rasio likuiditas di dalam penelitian ini menggunakan *Current Ratio* (CR), alasannya memilih *Current Ratio* (CR) karena ketika rasio lancar atau *Current Ratio* (CR) baik maka permintaan terhadap harga saham akan meningkat sehingga akan berpengaruh dengan harga saham.

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas di dalam penelitian ini menggunakan *return on equity* (ROE), alasannya memilih *return on equity* (ROE) karena ROE yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan baik, sehingga investor tertarik menanamkan modalnya dalam perusahaan dalam bentuk saham. Mardiyanto (2013), menyatakan bahwa akibatnya, permintaan terhadap saham yang ditawarkan naik, dan pada akhirnya harga saham juga meningkat. ROE yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan

yang tinggi bagi pemegang saham. ROE yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan baik, sehingga investor tertarik menanamkan modal ke dalam perusahaan dalam bentuk saham. Akibatnya, permintaan terhadap saham yang ditawarkan naik, dan pada akhirnya harga saham juga meningkat.

Rasio *Lverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Menurut Brigham (2013), penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Rasio *Lverage* di dalam penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER), alasannya memilih *debt to equity ratio* (DER) karena menggunakan utang dalam jumlah besar atau *debt to equity ratio* (DER) akan meningkatkan risiko yang ditanggung pemegang saham dan cenderung akan menurunkan harga saham.

Berikut ini adalah rata-rata likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan harga saham pada perusahaan Manufaktur pada Sub Sektor *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI dalam kurun waktu tahun 2014 sampai tahun 2019. Alasannya memilih perusahaan Manufaktur pada Sub Sektor *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI karena masalah saat ini yaitu terjadinya penurunan harga saham.

Tabel 1.1 Rata-Rata Likuiditas, Profitabilitas, *Lverage* dan Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur pada Sub Sektor *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI dalam kurun waktu tahun 2014 sampai tahun 2019

Tahun	Current Ratio (%)	Return On Equity (%)	Debt to Equity Ratio (%)	Harga Saham (Rp)
2014	153.95	28.46	103.57	3.500
2015	157.80	29.04	126.79	3.690
2016	184.77	23.35	113.79	3.170
2017	214.03	29.91	97.22	4.263
2018	208.18	24.27	76.27	4.211
2019	246.01	21.72	75.04	4.264

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 di atas bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* pada tahun 2014 sampai 2019 mengalami fluktuasi, akan tetapi pada tahun 2016 terjadi penurunan sebesar 184,77% dan tahun 2018 sebesar 208,18% dari tahun sebelumnya. Hasil penelitian Erianti (2018), menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan hasil penelitian Lumbantobing (2016), menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dari hasil penelitian tersebut terdapat hasil yang tidak konsisten (*research gap*) antara penelitian Erianti (2018) dan Lumbantobing (2016).

Profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* pada tahun 2014 sampai 2019 mengalami fluktuasi, akan tetapi pada tahun 2016 terjadi penurunan sebesar 23,35%, tahun 2018 sebesar 24,27% dan tahun 2019 sebesar 21,72% dari tahun sebelumnya. Hasil penelitian Pangemanan (2017), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian Zaki (2017), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dari hasil penelitian tersebut terdapat hasil yang tidak konsisten (*research gap*) antara penelitian Pangemanan (2017) dan Zaki (2017).

Leverage yang diukur dengan *debt to equity ratio* pada tahun 2014 sampai 2019 mengalami fluktuasi, akan tetapi pada tahun 2015 terjadi peningkatan sebesar 126,79% dari tahun sebelumnya. Hasil penelitian Pangemanan (2017), menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian Zaki (2017), menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dari hasil

penelitian tersebut terdapat hasil yang tidak konsisten (*research gap*) antara penelitian Pengemanan (2017) dan Zaki (2017). Harga saham pada tahun 2014 sampai 2019 mengalami fluktuasi, akan tetapi pada tahun 2016 terjadi penurunan sebesar Rp.3.170 dan tahun 2017 sebesar Rp.4.211 dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Dengan *Leverage* Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah adalah:

1. Likuiditas yang diukur dengan *current ratio* pada tahun 2014 sampai 2019 mengalami fluktuasi, akan tetapi pada tahun 2016 terjadi penurunan sebesar 184,77% dan tahun 2018 sebesar 208,18% dari tahun sebelumnya.
2. Profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* pada tahun 2014 sampai 2019 mengalami fluktuasi, akan tetapi pada tahun 2016 terjadi penurunan sebesar 23,35%, tahun 2018 sebesar 24,27% dan tahun 2019 sebesar 21,72% dari tahun sebelumnya.
3. *Leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* pada tahun 2014 sampai 2019 mengalami fluktuasi, akan tetapi pada tahun 2015 terjadi peningkatan sebesar 126,79% dari tahun sebelumnya.

4. Harga saham pada tahun 2014 sampai 2019 mengalami fluktuasi, akan tetapi pada tahun 2016 terjadi penurunan sebesar Rp.3.170 dan tahun 2018 sebesar Rp.4.211 dari tahun sebelumnya.

1.2.2 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka batasan masalah hanya padapengaruh likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) dan profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* (ROE) terhadap harga saham dengan *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) sebagai variabel intervening pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dalam kurun waktu tahun 2014 sampai tahun 2019.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *leverage* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *leverage* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

4. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap harga saham dengan melalui *leverage* sebagai variabel intervening pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
7. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham dengan melalui *leverage* sebagai variabel *intervening* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk membuktikan secara empiris apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *leverage* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk membuktikan secara empiris apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *leverage* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- c. Untuk membuktikan secara empiris apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Untuk membuktikan secara empiris apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- e. Untuk membuktikan secara empiris apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- f. Untuk membuktikan secara empiris apakah likuiditas berpengaruh terhadap harga saham dengan melalui *leverage* sebagai variabel intervening pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- g. Untuk membuktikan secara empiris apakah profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham dengan melalui *leverage* sebagai variabel *intervening* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, antara lain :

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham dengan *leverage* sebagai variabel intervening.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat mendorong minat investor untuk menanamkan dananya pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Investor

Sebagai informasi, rekomendasi, serta bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi khususnya investasi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian-penelitian sejenis.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Pangemanan (2017), dengan judul analisis pengaruh profitabilitas dan struktur modal terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Pertambangan Minyak Dan Gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini berjudul: pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham dengan *leverage* sebagai variabel intervening pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang terletak pada:

1. **Model Penelitian** : penelitian terdahulu menggunakan analisis berganda, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis jalur
2. **Variabel Penelitian** : penelitian terdahulu menggunakan 2 (dua) variabel bebas yaitu profitabilitas dan struktur modal, 1 (satu), serta 1 (satu) variabel terikat yaitu harga saham. Sedangkan penelitian ini menggunakan 2 (dua) variabel bebas yaitu: variabel bebas yaitu likuiditas (X_1), dan profitabilitas(X_2), 1 (satu) variabel intervening yaitu *leverage*(Z), serta 1 (satu) variabel terikat yaitu harga saham (Y).
3. **Jumlah Data (n)** : penelitian terdahulu menggunakan sampel sebanyak 6 Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Minyak Dan Gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan data dari tahun 2012 – 2016. Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 9 Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan data dari tahun 2014 – 2019.
4. **Waktu Penelitian** : penelitian terdahulu dilakukan tahun 2017 sedangkan penelitian ini tahun 2020.
5. **Objek Penelitian** : objek penelitian terdahulu di Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Minyak Dan Gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini dilakukan di Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Utama (2013) menyatakan konsep keagenan yaitu sebuah kontrak yang dimana *principal* menyewa *agent* untuk melakukan kontribusi bagi kepentingan mereka dengan memberikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada *agent*. Keberhasilan *agent* dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan, diantaranya: likuiditas, profitabilitas dan *leverage*. Rasio-rasio keuangan dalam laporan keuangan perusahaan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang menjadi dasar pertimbangan para investor. Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan salah satu komitmen manajemen untuk meningkatkan kinerjanya terutama dalam kinerja sosial. Dengan demikian, manajemen akan mendapatkan penilaian positif dari *stakeholders*.

2.1.2 Teori *Signaling*

Utama (2013) mengatakan teori signal berbicara mengenai manajer yang menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan untuk memberikan tanda atau signal harapan dan tujuan masa depan. Dengan laporan keuangan menjadi bahan pertimbangan investor, maka investor akan melakukan analisis terhadap laporan keuangan misalnya : likuiditas, profitabilitas dan *leverage*. Salah satu informasi yang wajib untuk diungkapkan oleh perusahaan adalah informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan melakukan pengungkapan CSR dengan harapan dapat meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan.

2.1.3 Teori Stakeholder

Stakeholder merupakan semua pihak yang keberadaannya sangat mempengaruhi dan dipengaruhi perusahaan, seperti: karyawan, masyarakat, perusahaan pesaing dan pemerintah (Purwanto, 2011). Pengungkapan tanggung jawab sosial bagi suatu perusahaan sangatlah penting, karena para *stakeholders* perlu untuk mengevaluasi dan mengetahui sejauh mana perusahaan dalam melaksanakan peranannya sesuai dengan keinginan *stakeholders*, sehingga menuntut adanya akuntabilitas perusahaan atas kegiatan tanggung jawab sosial yang telah dilakukannya.

2.1.4 Teori Legitimasi

Brigham (2013) menyimpulkan teori legitimasi sebagai asumsi yang pada umumnya adalah tindakan-tindakan suatu entitas yang merupakan sistem dari norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan dan definisi diinginkan, layak dan jelas yang dibangun secara sosial. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan digunakan untuk melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat, karena pengungkapan tanggung jawab sosial akan menunjukkan tingkat kepatuhan suatu perusahaan.

2.1.5 Harga Saham

a. Pengertian Saham

Secara sederhana, saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Saham dapat juga diidentifikasi sebagai surat bukti kepemilikan dalam suatu Perseroan Terbatas (PT) yang diperoleh melalui pembelian atau cara lain yang kemudian memberikan hak atas deviden dan lain-lain sesuai dengan besar kecilnya investasi modal pada

perusahaan tersebut. Menurut Mukhibin (2014), Saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas atau yang biasa disebut dengan emiten. Menurut Santo (2017), saham merupakan salah satu jenis instrumen investasi yang berarti tanda kepemilikan terhadap suatu perusahaan dan akan memberikan keuntungan dalam bentuk dividen dan *capital gain* seiring dengan pergerakan nilai harganya.

Menurut Fahmi (2018), saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.

Darmadji (2016) menyatakan bahwa Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan. Semakin banyak lembar saham yang dimiliki akan semakin besar derajat kepemilikannya.

Menurut Santo (2017), Saham memiliki ciri *high risk-high return*, artinya saham merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan tinggi namun juga memiliki risiko yang tinggi. Saham memungkinkan investor untuk memperoleh keuntungan dalam jumlah besar dalam waktu singkat. Akan tetapi, seiring dengan berfluktuasinya harga saham, maka investor juga dapat mengalami kerugian dalam waktu singkat. Saham yang dimiliki oleh pemegang saham memberikan hak kepada pemiliknya untuk (Pasal 52 ayat (1) UUPT):

- 1) Menghadiri dan mengeluarkan suara dalam RUPS
- 2) Menerima pembayaran dividen dan sisa kekayaan hasil likuidasi.
- 3) Menjalankan hak lainnya berdasarkan UUPT.

Menurut Harmono (2018), penilaian surat berharga saham dapat dirinci ke dalam beberapa macam jenis nilai saham yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai nominal
- 2) Agio saham
- 3) Nilai modal disetor
- 4) Laba ditahan
- 5) Nilai buku
- 6) Nilai pasar
- 7) Nilai intrinsic atau nilai fundamental

b. Klasifikasi Saham

Menurut Santo (2017), Saham dari suatu perseroan terbatas dapat diklasifikasikan berdasarkan banyak segi dan seluruh klasifikasi saham tersebut masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, setiap investor harus mampu memahami secara baik tentang klasifikasi saham yang diperdagangkan di pasar modal karena akan memberikan manfaat bagi investor untuk memperoleh keuntungan sesuai yang diharapkan serta menghindari kerugian yang mungkin terjadi dari transaksi yang dilakukan. Menurut Santo (2017), Berdasarkan cara peralihannya, saham dapat diklasifikasikan menjadi:

- 1) Saham atas unjuk (*bearer stock*)

Saham atas unjuk adalah saham dimana nama pemilik saham tidak tertera di atas sertifikat saham sehingga pemilik saham tersebut dengan mudah dapat mengalihkan atau memindahkannya kepada orang lain. Karena sifatnya yang mirip dengan uang, pemilik saham atas unjuk ini harus berhati-hati dalam membawa dan menyimpannya, sebab jika

sertifikat saham tersebut hilang, maka pemilik tidak dapat meminta gantinya.

2) Saham atas nama (*registered stock*)

Saham atas nama adalah saham dimana nama pemilik saham tertera di atas sertifikat saham. Cara peralihan saham ini dilakukan melalui dokumen peralihan dan kemudian nama pemiliknya dicatat dengan buku perusahaan yang khusus memuat daftar nama pemegang saham. Saham ini mempunyai tingkat keamanan yang tinggi sebab sudah tercantum dalam buku perseroan sehingga apabila sertifikat saham ini hilang maka cukup memberitahukan kepada perusahaan untuk meminta penggantian.

Menurut Santo (2017), Berdasarkan kinerja perdagangannya, maka saham dapat dikelompokkan menjadi :

1) *Blue Chip Stocks*

Blue Chip Stocks adalah saham dari suatu perusahaan yang solid dan terpercaya, sebagai pemimpin di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen meskipun dalam jumlah kecil.

2) *Income Stocks*

Income Stocks adalah saham dari suatu perusahaan yang memiliki kemampuan membayar dividen melebihi rata-rata dividen yang dibayarkan tahun sebelumnya.

3) *Growth Stocks*

Growth Stocks adalah saham dari suatu perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba di atas rata-rata dan pangsa pasarnya mengalami perkembangan.

4) *Emerging Growth Stocks*

Emerging Growth Stocks adalah saham dari suatu perusahaan yang relatif kecil namun mempunyai daya tahan yang kuat dalam kondisi ekonomi yang kurang mendukung.

5) *Speculative Stocks*

Speculative Stocks adalah saham dari suatu perusahaan yang tidak dapat menghasilkan dividen atau penghasilan yang konsisten dari tahun ke tahun. Akan tetapi, perusahaan mempunyai potensi untuk mendapatkan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti dapat direalisasi.

6) *Cyclical Stocks*

Cyclical Stocks adalah saham dari suatu perusahaan yang mempunyai keuntungan berfluktuasi dan sangat dipengaruhi oleh siklus usaha secara umum. Nilai saham cenderung turun selama masa resesi dan meningkat selama masa *boom* ekonomi.

7) *Counter Cyclical Stocks* atau *Defensive Stocks*

Counter Cyclical Stocks adalah saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun kondisi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, perusahaan tetap mampu memperoleh penghasilan

yang tinggi sehingga harga saham ini tetap tinggi dan perusahaan mampu membagikan dividen yang besar.

Menurut Santo (2017), Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagihan atau klaim, maka saham dapat diklasifikasikan menjadi :

1) Saham biasa (*common stock*)

Saham biasa adalah saham yang memiliki hak klaim berdasarkan penghasilan dan aktiva yang dimiliki perusahaan. Bila terjadi likuidasi, pemegang saham biasa mendapatkan prioritas paling akhir dalam pembagian dividen dari penjualan aktiva perusahaan. Saham biasa mempunyai beberapa karakteristik berikut:

- a) Dividen dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba.
- b) Memiliki hak suara dalam rapat umum pemegang saham (satu saham satu suara atau *one share one vote*).
- c) Memiliki hak terakhir (junior) dalam hal pembagian kekayaan perusahaan jika perusahaan tersebut dilikuidasi (dibubarkan).
- d) Memiliki tanggung jawab terbatas terhadap klaim pihak lain sebesar proporsi sahamnya.
- e) Hak untuk memiliki saham baru yang diterbitkan oleh perusahaan terlebih dahulu (*preemptive right*).

2) Saham preferen (*preferred stock*)

Saham preferen adalah saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa. Saham preferen dapat menghasilkan pendapatan tetap (seperti obligasi), namun juga bisa

tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Saham preferen mempunyai beberapa karakteristik berikut :

- a) Memiliki hak lebih dahulu memperoleh deviden.
- b) Memiliki hak pembayaran maksimum sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah kreditor, apabila perusahaan tersebut dilikuidasi (dibubarkan).
- c) Kemungkinan dapat memperoleh tambahan dari pembagian laba perusahaan di samping penghasilan yang diterima secara tetap.
- d) Dalam hal perusahaan dilikuidasi, memiliki hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan di atas pemegang saham biasa setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.

c. Pengertian Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2016) adalah Harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal. Harga saham di bursa secara umum ditentukan oleh kekuatan pasar, yakni dari volume permintaan dan penawaran saham tersebut di bursa efek. Semakin banyak orang yang ingin membeli suatu saham, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, semakin banyak orang yang ingin menjual atau melepaskan suatu saham maka harga saham tersebut cenderung bergerak turun. Perusahaan yang menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan stabil biasanya memiliki harga saham yang tinggi.

Akan tetapi, keadaan makro ekonomi juga sangat berpengaruh terhadap harga saham. Seperti krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2008 dimana pasar modal di seluruh dunia mengalami dampak dari krisis tersebut dan menyebabkan harga saham dari semua perusahaan mengalami penurunan yang drastis. Butuh waktu yang cukup lama untuk mengembalikan kepercayaan investor untuk kembali menginvestasikan dananya di pasar modal dan memulihkan harga saham seperti sebelumnya. Menurut Jogiyanto (2016), Harga saham dapat dibedakan menjadi sebagai berikut:

1) Harga Nominal

Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting karena deviden yang dibayarkan atas saham biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2) Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga pada waktu saham tersebut dicatat di bursa efek dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana yang disebut dengan IPO (*Initial Public Offering*). Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat.

3) Harga pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan

di bursa efek. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi. Harga inilah yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan merupakan harga yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga antara investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar yang tercatat pada waktu penutupan (*closing price*) aktivitas di Bursa Efek Indonesia.

2.1.6 Rasio Keuangan

2.1.6.1 Pengertian Rasio Keuangan

Laporan keuangan tahunan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada saat tertentu, hasil usaha dalam suatu rentang waktu, serta informasi informasi lainnya yang berkaitan dengan perusahaan yang bersangkutan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts (SAFC)* Nomor 1, laporan keuangan harus memberikan informasi untuk (1) pengambilan keputusan investasi dan kredit; (2) menilai prospek arus kas; dan (3) menilai sumber daya, klaim atas sumber daya, dan perubahan sumber daya berupa: (a) sumber daya ekonomi, kewajiban, dan ekuitas pemilik; (b) kinerja dan laba perusahaan; dan (c) kinerja dan *stewardship* manajemen. Tujuan ini terangkum dalam penyajian laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, dan pengungkapan laporan keuangan.

Berdasarkan tujuan tersebut para pemakai laporan keuangan dapat menilai informasi yang dihasilkan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berkaitan dengan perusahaan tersebut. Menurut Evayanti (2013)

mengklasifikasikan pemakai laporan keuangan berdasarkan kepentingan mereka, sebagai berikut:

- 1) Investor, yang berkepentingan dengan risiko dan hasil investasi dari investasi yang mereka lakukan. Informasi yang dibutuhkan untuk menentukan apakah mereka akan membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Yang biasa dilihat oleh investor adalah informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.
- 2) Kreditor, yang menggunakan informasi akuntansi untuk membantu mereka memutuskan apakah pinjaman dan bunganya dapat dibayar pada waktu jatuh tempo.
- 3) Pemasok, yang membutuhkan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya pada saat jatuh tempo.
- 4) Karyawan, yang membutuhkan informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan, dan kemampuan memberi pensiun dan kesempatan kerja.
- 5) Pelanggan, yang berkepentingan dengan informasi tentang kelangsungan hidup perusahaan terutama bagi mereka yang memiliki perjanjian jangka panjang dengan perusahaan.
- 6) Pemerintah, yang berkepentingan dengan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan lain-lain.
- 7) Masyarakat, yang berkepentingan dengan informasi tentang kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta berbagai aktivitas yang menyertainya.

Dengan membaca laporan keuangan secara tepat maka pemakai tersebut dapat melakukan tindakan ekonomi menyangkut perusahaan yang dilaporkan dan diharapkan menghasilkan keuntungan baginya. Dalam menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, pemakai memerlukan beberapa instrumen, antara lain analisis laporan keuangan.

Menurut Evayanti (2013) analisis laporan keuangan merupakan analisis dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Berdasarkan pengertian tersebut maka analisis laporan keuangan merupakan suatu upaya untuk menggali lebih banyak informasi yang terkandung dalam laporan keuangan serta hubungan-hubungan yang signifikan diantara mereka dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan sehingga lebih bermanfaat bagi para pengambil keputusan.

Barton (2014) menyebutkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan adalah *screening*, *forecasting*, *diagnosis*, dan *evaluation*. Penjelasan dari masing-masing tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Screening*, analisis dilakukan dengan melihat secara analitis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau merger.
- 2) *Forecasting*, analisis dilakukan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
- 3) *Diagnosis*, analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain.

- 4) *Evaluation*, analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi, dan lain-lain.

Tujuan-tujuan tersebut di atas dapat dicapai dengan menggunakan berbagai teknis analisis laporan keuangan. Teknik analisis laporan keuangan yang digunakan menurut Indrawati (2016) antara lain:

- 1) Analisis laporan keuangan komparatif yang dilakukan dengan cara menelaah neraca, daftar laba rugi, atau daftar arus kas yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya.
- 2) Analisis laporan keuangan *common-size* yaitu menyajikan laporan keuangan dalam bentuk persentase yang dikaitkan dengan suatu jumlah yang dinilai penting misalnya pos-pos neraca terhadap jumlah aktiva atau penjualan untuk laba rugi.
- 3) Analisis rasio yaitu membandingkan antara pos-pos tertentu dengan pos lain yang memiliki hubungan ekonomis.
- 4) Analisis arus kas yaitu menggunakan daftar arus kas untuk melakukan evaluasi sumber dan penggunaan dana atau kas.
- 5) Penilaian yang biasanya didasarkan pada nilai intrinsik sebuah perusahaan atau sahamnya.

Menurut Murni (2015), Dari kelima teknik analisis tersebut, analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan.

Dengan penyederhanaan ini pemakai laporan keuangan dapat menilai secara cepat hubungan antara pos-pos tersebut dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga dapat diperoleh informasi dan memberikan penilaian.

Menurut Walsh (2016), dibandingkan dengan teknik analisis laporan keuangan lainnya, analisis rasio memiliki keunggulan sebagai berikut:

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- 2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- 3) Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- 4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
- 5) Menstandarisir ukuran perusahaan.
- 6) Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
- 7) Lebih mudah melihat *trend* perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Harahap (2013) menyebutkan bahwa pengujian data dalam bentuk rasio keuangan didasari motivasi sebagai berikut:

- 1) Mengontrol perbedaan ukuran yang terjadi antarperusahaan dan antarperiode waktu.
- 2) Menghasilkan data yang lebih baik untuk memenuhi asumsi yang mendasari penggunaan teknik statistik seperti analisis regresi berganda (misalnya pengujian ada atau tidak gangguan homoskedastisitas).
- 3) Untuk menyelidiki suatu teori yang menggunakan rasio sebagai variabel yang diteliti.

- 4) Menggali hasil pengamatan empiris yang secara terus menerus terjadi antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel yang diteliti (misalnya risiko suatu sekuritas atau kemungkinan terjadinya *financial distress*).

Menurut Walsh (2016), namun demikian analisis rasio juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus disadari sewaktu penggunaannya, yaitu:

- 1) Kadangkala sulit untuk mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan pada saat perusahaan memiliki lebih dari satu jalur bisnis.
- 2) Rata-rata industri yang dipublikasikan merupakan angka taksiran dan panduan umum bagi para pemakai serta bukan merupakan rata-rata rasio yang ditentukan secara ilmiah atas semua kejadian pada perusahaan yang mewakili dalam industry.
- 3) Perbedaan praktik akuntansi diantara perusahaan dan dapat mengarah pada perbedaan perhitungan rasio.
- 4) Rasio keuangan bisa menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah.
- 5) Rata-rata industri mungkin tidak menunjukkan target rasio dan perilaku yang diinginkan.
- 6) Banyak perusahaan berpengalaman secara musiman dalam operasi mereka.

Berdasarkan keunggulan dan keterbatasan analisis rasio keuangan di atas, beberapa catatan yang harus diperhatikan dalam melakukan analisis rasio keuangan. Pertama, hubungan matematik yang terbentuk dari suatu rasio keuangan harus mencerminkan hubungan ekonomis yang terjadi diantara kedua angka pembentuk rasio. Kedua, rasio keuangan menghilangkan ukuran

perusahaan yang diperbandingkan, sehingga analisis sebaiknya dilakukan dengan cara klasifikasi perusahaan untuk kemudian dihitung rasio masing-masing serta rata-ratanya. Ketiga, analisis rasio tidak boleh melupakan asal angka karena angka rasio yang dihasilkan bisa diperoleh dari kombinasi angka negatif pada penyebut dan/atau pembilangnya. Keempat, setiap rasio diciptakan untuk analisis tertentu sehingga sebuah rasio tidak bisa untuk memenuhi segala macam kebutuhan.

2.1.6.2 Jenis-Jenis Analisis Rasio Keuangan

Secara umum, rasio yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu :

1) Rasio Likuiditas

a) Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut Darmadji (2016), Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan-perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Brigham (2013) menyatakan bahwa Likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Menurut Kasmir (2018), rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Menurut Fahmi (2018), likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

b) Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut Brigham (2013), ada 9 tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas yaitu:

- (1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Hal ini berarti, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan tanggal dan bulan tertentu.
- (2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Hal ini berarti, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- (3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- (4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- (5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- (6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.

- (7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- (8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
- (9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

c) **Jenis-Jenis Rasio Likuiditas**

Menurut Brigham (2013), jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

(1) ***Current Ratio* (Rasio Lancar)**

Ratio lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio lancar menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Ratio lancar yang tinggi maka makin baiklah posisi para kreditor. oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa utang perusahaan itu akan dapat dibayar pada waktunya. Di lain pihak ditinjau dari sudut pemegang saham suatu ratio lancar yang tinggi tak selalu paling menguntungkan, terutama bila terdapat saldo kas yang kelebihan dan jumlah piutang dan persediaan adalah terlalu besar. Menurut Sawir (2014), *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang

terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan.

Riyanto (2014) menyatakan bahwa Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan *current ratio* sebagai alat pengukurnya, maka tingkat likuiditas atau *current ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara: Dengan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar Menurut Kasmir (2018) *Current ratio* dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

(2) *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio ini disebut juga *acid test* rasio yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan rasio cepat dengan mengurangkan aktiva lancar dengan persediaan. Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Sawir (2014) mengatakan bahwa *Quick ratio* umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan. *Quick ratio* dapat dihitung dengan formula :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

(3) *Cash ratio* (Rasio Kas)

Menurut Sutrisno (2014), *Cash ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain *cash ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan. *Cash Ratio* dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2) Rasio Profitabilitas

a) Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Brigham (2013), Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Menurut Kasmir (2018), rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Menurut Fahmi (2018), rasio profitabilitas adalah mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Rasio ini memberi ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Tujuan perusahaan adalah mempertahankan kelangsungan hidupnya, untuk tetap bertahan perusahaan harus mampu untuk menghasilkan laba. Bila perusahaan

rugi, pihak kreditor akan mempertimbangkan untuk tetap memberi pinjaman atau menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

b) Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi pihak internal perusahaan dan bagi pihak luar perusahaan antara lain:

- (1) Untuk mengetahui besaran laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- (2) Untuk membandingkan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- (3) Untuk mengukur perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- (4) Untuk mengukur besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
- (5) Untuk menilai produktivitas seluruh dana perusahaan yang dipakai berupa modal pinjaman maupun modal sendiri.
- (6) Untuk mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- (7) Untuk menilai kinerja setiap karyawan dalam melakukan pekerjaannya.
- (8) Untuk mengevaluasi perkembangan atau kemunduran kinerja perusahaan sehingga bisa dilakukan upaya agar masalah yang terjadi tidak berlarut-larut.
- (9) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui seluruh kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan unsur-unsur laporan keuangan.
- (10) Untuk menggambarkan tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasional.

Manfaat yang didapatkan oleh pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang berhubungan atau memiliki kepentingan dengan perusahaan. Manfaat rasio profitabilitas antara lain:

- (1) Memperoleh gambaran tentang tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode (satu tahun).
- (2) Posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang bisa dibandingkan dan dievaluasi.
- (3) Memahami perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu.
- (4) Mendapat gambaran tentang laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- (5) Produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri bisa dilihat dan dijadikan patokan yang sesuai konsep dasar akuntansi untuk merencanakan kegiatan pada periode berikutnya.

c) **Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2015), “adapun jenis-jenis rasio profitabilitas atau kinerja keuangan adalah”:

(1) ***Return On Assets Ratio (ROA)***

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. Rasio ini menunjukkan hasil dari seluruh aktiva yang dikendalikannya dengan mengabaikan sumber pendanaan dan biasanya rasio ini diukur dengan persentase. Rasio ini menunjukkan produktifitas dari seluruh dana perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah)

rasio ini semakin tidak baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Formula untuk mencari *Return On Assets* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

(2) *Return On Equity (ROE)*

Menurut Kasmir (2015), Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Menurut Sawir (2014), *Return on equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. *Return on equity* dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

(3) *Economic Value Added (EVA)*

Economic Value Added adalah salah satu alat ukur menilai kinerja keuangan perusahaan. EVA mengukur perbedaan antara laba pada suatu modal perusahaan dan biaya modal.

Menurut Iramani (2014), EVA adalah metode manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta manakala perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal.

Menurut Tandelilin (2013), EVA adalah ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. Asumsinya adalah bahwa jika kinerja manajemen baik/ efektif (dilihat dari besarnya nilai tambah yang diberikan), maka akan tercermin pada peningkatan harga saham perusahaan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Economic Value Added* (EVA) merupakan keuntungan operasional setelah pajak, dikurangi biaya modal yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dengan memperhatikan secara adil harapan-harapan para pemegang saham dan kreditor. Menurut Tandelilin (2013), rumus yang digunakan dalam perhitungan EVA sebagai berikut:

EVA = Laba bersih operasi setelah dikurangi pajak – besarnya biaya modal operasi dalam rupiah setelah dikurangi pajak.

EVA = [EBIT (1 – Pajak)] - [(Modal Operasi) (Presentase biaya modal setelah pajak)]

Menurut Iramani (2014), secara sederhana EVA dirumuskan sebagai berikut:

EVA = Net Operating Profit After Tax (NOPAT) – Cost of Capital (COC)

EVA = NOPAT – COC Keterangan: NOPAT = EBIT – Beban Pajak COC =

Biaya Modal EBIT = Laba operasi sebelum pajak

Namun, manakala dalam struktur perusahaan terdiri dari hutang dan modal sendiri, secara sistematis EVA dapat dirumuskan sebagai berikut:

EVA= NOPAT – (WACC x TA) Keterangan: NOPAT = Laba bersih operasi setelah pajak WACC = Biaya modal rata-rata tertimbang (Weighted

Average Cost of Capital) TA = Total modal (Total Asset).

Menurut Tandelilin (2013), dari perhitungan akan diperoleh kesimpulan dengan interpretasi sebagai berikut:

Jika $EVA > 0$, hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.

Jika $EVA < 0$, hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.

Jika $EVA = 0$, hal ini menunjukkan posisi “impas” karena laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditur maupun pemegang saham.

(4) *Market Value Added (MVA)*

MVA merupakan selisih antara nilai pasar modal sendiri (*market value of equity*) dengan jumlah modal yang ditanamkan (*invested capital*) oleh investor ke dalam perusahaan. Nilai pasar modal sendiri merupakan nilai kapitalisasi pasar atas saham yang diterbitkan (*outstanding stock*) oleh perusahaan. Jumlah modal yang ditanamkan ke dalam perusahaan merupakan nilai buku atas modal sendiri (*book value of equity*).

Tujuan utama perusahaan menurut Sartono (2013) adalah Memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Selain memberi manfaat bagi pemegang saham, tujuan ini juga menjamin sumber daya perusahaan yang langka dialokasikan secara efisien dan memberi manfaat ekonomi. Kemakmuran pemegang saham dimaksimalkan dengan memaksimalkan kenaikan nilai pasar dari modal perusahaan di atas nilai modal yang disetor pemegang saham. Kenaikan ini disebut Market Value Added (MVA).

MVA = Nilai Pasar dari Saham – Ekuitas modal yang diberikan oleh pemegang saham.

= (saham beredar)(harga saham) – Total ekuitas saham biasa

= Nilai pasar Ekuitas – Modal ekuitas yang diinvestasikan investor

3) Rasio *Leverage* (Solvabilitas)

a) Pengertian Rasio *Leverage* (Solvabilitas)

Menurut Brigham (2013), Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini sama dengan rasio *solvabilitas*. Riyanto (2014) menyatakan bahwa *Leverage* keuangan adalah penggunaan dana yang disertai dengan biaya tetap. *Financial leverage* adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham. Dengan demikian alasan yang kuat untuk menggunakan dana dengan beban tetap adalah untuk meningkatkan pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham.

Menurut Kasmir (2018), rasio solvabilitas atau leverage ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Fahmi (2018) rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang.

Keuntungan dengan mengetahui *leverage ratio* adalah : Dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya. Menilai

kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap. Mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.

Syamsuddin (2013), Menjelaskan dampak Penggunaan *leverage* adalah dengan memperbesar tingkat *leverage* maka hal ini akan berarti bahwa tingkat ketidakpastian (*uncertainty*) dari return yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula, tetapi pada saat yang sama hal tersebut juga akan memperbesar jumlah *return* yang diperoleh.

b) Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage* (Solvabilitas)

Menurut Brigham (2013), ada 8 tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu :

- (1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya kreditor.
- (2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap seperti angsuran pinjaman termasuk bunga.
- (3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- (4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- (5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- (6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- (7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
- (8) Tujuan lainnya.

Menurut Brigham (2013), Manfaat rasio solvabilitas terdapat 8 manfaat, yaitu :

- (1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- (2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap seperti angsuran pinjaman termasuk bunga
- (3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- (4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- (5) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- (6) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- (7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

c) Jenis-Jenis Rasio *Leverage* (Solvabilitas)

Menurut Brigham (2013), jenis-jenis rasio *leverage* (solvabilitas) antara lain :

(1) Rasio Total Utang Terhadap Total Aktiva (*Total Debt To Total Assets Ratio*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk membandingkan sumber modal yang

berasal dari hutang (hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek) dengan aktiva. Menurut Syamsuddin (2012:89), “rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Apabila *debt ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio finansial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Dan sebaliknya apabila *debt ratio* semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko finansial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil.

(2) Rasio Total Utang Terhadap Ekuitas (*Total debt to equity ratio*)

Menurut Syamsuddin (2012), Rasio hutang modal menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang. Rasio ini disebut juga rasio *leverage*.

Struktur modal menurut Riyanto (2014) adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan pengimbangan antar hutang jangka panjang dan modal sendiri. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan, laba) atau berasal dari mengambil bagian, peserta, atau pemilik (modal saham, modal peserta dan lain-lain).

Jadi dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya

dengan menggunakan modal yang ada. Rasio hutang modal dihitung dengan formula:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Menurut Harahap (2013) semakin kecil rasio hutang modal maka semakin baik dan untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama.

(3) Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Ekuitas (*Long Term Debt To Equity Ratio*).

Menurut Harahap (2013) “Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kewajiban jangka panjang dibandingkan dengan total modal. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara klaim keuangan jangka panjang yang digunakan untuk mendanai kesempatan investasi jangka panjang dengan pengembalian jangka panjang. Rasio dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Long Term Debt To Equity Ratio} = \text{Kewajiban jangka panjang/ekuitas} \times 100\%$$

(4) Rasio Kelipatan Bunga Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)

Time interest earned merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga dan merupakan rasio yang mencerminkan besarnya jaminan keuangan untuk membayar bunga utang jangka panjang”.

Sawir (2014) mengatakan bahwa rasio ini juga disebut dengan rasio penutupan (*coverage ratio*), yang mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban bunga tahunan dengan laba operasi (EBIT) dan mengukur sejauh mana laba operasi boleh turun tanpa menyebabkan kegagalan dari pemenuhan kewajiban membayar bunga pinjaman. *Time Interest Earned* dapat dihitung dengan rumus:

$$\textit{Time Interest Earned} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$$

4) Rasio Aktivitas

a) Pengertian Rasio Aktivitas

Menurut Brigham (2013), Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan assetnya. Rasio ini mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Elemen aset sebagai pengguna dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aset. Menurut Kasmir (2018), rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki. Menurut Fahmi (2018) rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

b) Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Menurut Brigham (2013), tujuan dan manfaat perhitungan rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

- (1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

- (2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- (3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
- (4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*)
- (5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam suatu periode.
- (6) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

c) Jenis-Jenis Rasio Aktivitas

Menurut Brigham (2013), jenis-jenis rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

(1) Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Rumus untuk mencari perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

(2) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Menurut Brigham (2013), Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau rata-rata modal kerja. Modal kerja dalam hal ini menggunakan modal kerja bruto, adalah aktiva di mana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu pendek. Dengan demikian modal kerja adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Rumus untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

(3) Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Menurut Brigham (2013), Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Untuk mencari rasio ini, caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva tetap dalam suatu periode. Rumus untuk mencari Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

(4) Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Menurut Brigham (2013), Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus untuk mencari Total Aset (*Total Assets Turnover*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.2 Penelitian Sebelumnya

Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Sebelumnya

No	Nama / Tahun	Judul	Variabel	Model Analisis	Hasil Penelitian
1	Pangemanan (2017)	Analisis pengaruh profitabilitas dan struktur modal terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Pertambangan Minyak Dan Gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Profitabilitas (X ₁) Struktur Modal (X ₂) Harga Saham (Y)	Regresi Linier Berganda	Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa indikator variabel <i>Return On Asset</i> dan indikator variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Minyak Dan Gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2	Zaki (2017)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Pada	Profitabilitas (X ₁) <i>Leverage</i> (X ₂) Ukuran Perusahaan (X ₃)	Regresi Linier Berganda	Pada penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan Ukuran Perusahaan (UP) memiliki pengaruh yang signifikan

		Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2014).	Harga Saham (Y)		terhadap harga saham secara simultan. Kemudian, berdasarkan analisis parsial bahwa ROA dan UP berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.
3	Erianti (2018)	Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Sub Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Likuiditas (X ₁) Profitabilitas (X ₂) Harga Saham (Y)	Regresi Linier Berganda	Pada penelitian ini menunjukkan bahwa Likuiditas Dan Profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
4	Lumbantobing (2016)	Efek Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas Dan Rasio Aktivitas Pada Harga Saham Yang Dimediasi Oleh Rasio Solvabilitas Perusahaan Sub-Sektor Industri Perkebunan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia	Likuiditas (X ₁), Profitabilitas (X ₂) Rasio Aktivitas (X ₃), Rasio Solvabilitas (Y ₁) Harga saham (Y ₂).	Analisis Jalur	Hasil menunjukkan bahwa Likuiditas, profitabilitas dan rasio aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan rasio solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Sumber : Diolah Penulis 2020

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Solfida (2014), Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio

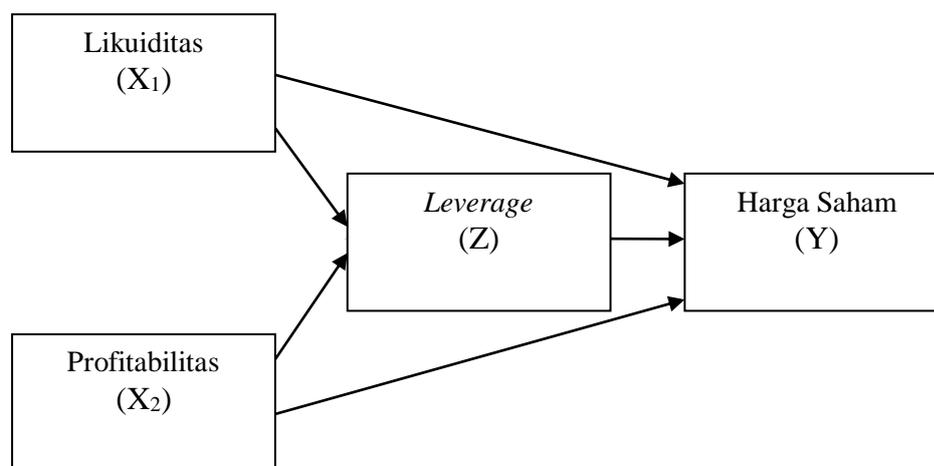
lancar digunakan untuk mencari nilai likuiditas tersebut. Semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya berarti semakin kecil risiko likuidasi yang dialami perusahaan penting bagi para investor untuk mengetahui nilai rasio lancar meskipun rasio ini hanya bersifat sementara atau jangka pendek. Investor akan menganggap perusahaan beroperasi dengan baik dan mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya sehingga ketika rasio lancar baik maka permintaan terhadap harga saham akan meningkat sehingga akan berpengaruh dengan harga saham. Rasio likuiditas di dalam penelitian ini menggunakan *Current Ratio* (CR).

Menurut Mardiyanto (2013), Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas di dalam penelitian ini menggunakan *return on equity* (ROE). ROE yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. ROE yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan baik, sehingga investor tertarik menanamkan modal ke dalam perusahaan dalam bentuk saham. Akibatnya, permintaan terhadap saham yang ditawarkan naik, dan pada akhirnya harga saham juga meningkat. Angka yang baik menunjukkan keberhasilan bisnis hasilnya adalah harga saham tinggi serta memudahkan upaya menarik dana yang baru.

Menurut Brigham (2013), Rasio *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan

beban hutang tersebut. Menggunakan utang dalam jumlah besar akan meningkatkan risiko yang ditanggung pemegang saham dan cenderung akan menurunkan harga saham. Rasio *Leverage* di dalam penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER).

Secara sistematis, kerangka pikir dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Sumber: Penulis (2020)

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Menurut Kuncoro (2013), Hipotesis merupakan suatu penjelasan sementara mengenai perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Hipotesis merupakan jawaban sementara yang disusun oleh peneliti, yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang dilakukan. Fungsi dari hipotesis ini adalah untuk mengarahkan penelitian agar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini adalah

1. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *leverage* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *leverage* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Likuiditas berpengaruh terhadap harga saham dengan melalui *leverage* sebagai variabel *intervening* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham dengan melalui *leverage* sebagai variabel *intervening* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiyono (2016), Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian asosiatif dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh antara variabel likuiditas dan profitabilitas, terhadap variabel harga saham dengan *leverage* sebagai variabel intervening.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan situs www.idx.co.id.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan mulai dari bulan April 2020 sampai dengan Agustus 2020.

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

No	Aktivitas	Bulan														
		April 2020			Mei 2020			Juni 2020			Juli 2020			Agustus 2020		
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■														
2	Penyusunan Proposal				■											
3	Seminar Proposal									■						
4	Perbaikan Acc Proposal										■					
5	Pengolahan Data											■				

Sumber: Penulis (2020)

3.4 Populasi dan Sampel / Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2016), Populasi merupakan area generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 hingga tahun 2019 yang berjumlah 14 perusahaan.

Tabel 3.3 Populasi Perusahaan

No	KODE	Nama Emiten
1	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera, Tbk
2	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta, Tbk
3	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk
4	DLTA	PT. Delta Djakarta, Tbk
5	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk
6	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk
7	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk
8	MYOR	PT. Mayora Indah, Tbk
9	PSDN	PT. Prashida Aneka Niaga, Tbk
10	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk
11	SKBM	PT. Sekar Bumi, Tbk
12	SKLT	PT. Sekar Laut, Tbk
13	STTP	PT. Siantar Top, Tbk
14	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry, Tbk

Sumber : www.idx.co.id(2020)

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2016), Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik penentuan sampel

dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dapat berdasarkan pertimbangan tertentu tertentu. Adapun kriteria yang ditetapkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2014-2019).
- b. Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode pengamatan (2014-2019).
- c. Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak mengalami kerugian dari tahun (2014-2019).

Tabel 3.4 Sampel Perusahaan

No	KODE	Nama Emiten	Kriteria			Sampel
			a	b	c	
1	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera, Tbk	√	X	√	X
2	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta, Tbk	√	√	X	X
3	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk	√	√	√	1
4	DLTA	PT. Delta Djakarta, Tbk	√	√	X	X
5	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk	√	√	√	2
6	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk	√	√	√	3
7	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk	√	√	√	4
8	MYOR	PT. Mayora Indah, Tbk	√	√	√	5
9	PSDN	PT. Prashida Aneka Niaga, Tbk	√	√	X	X
10	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk	√	√	√	6
11	SKBM	PT. Sekar Bumi, Tbk	√	√	√	7
12	SKLT	PT. Sekar Laut, Tbk	√	√	√	8
13	STTP	PT. Siantar Top, Tbk	√	X	√	X
14	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry, Tbk	√	√	√	9

Sumber : www.idx.co.id(2020)

Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 9 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

3.4.3 Jenis Data

Menurut Sugiyono (2016), data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, selain itu peneliti mempergunakan data yang diperoleh dari internet. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

3.4.4 Sumber Data

Adapun sumber data tersebut tersedia dalam situs www.idx.co.id. Periode data penelitian ini meliputi data dari tahun 2014 sampai 2019.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data-data pendukung berupa buku-buku referensi untuk mendapatkan gambaran tentang masalah yang diteliti, jurnal, serta laporan yang dipublikasikan oleh Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2015), Analisis statistik deskriptif ditujukan untuk melihat profil dari penelitian tersebut dan memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari mean, median, deviasi standar, nilai minimum, dan nilai maksimum.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Menurut Situmorang (2015), Pengujian ini dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui apakah distribusi data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Distribusi data dikatakan normal apabila distribusi data berbentuk lonceng, yakni tidak menceng ke kiri atau menceng ke kanan. Dengan adanya uji normalitas ini, maka penelitian bisa digeneralisasikan pada populasi. Metode yang digunakan dalam melakukan uji normalitas adalah pendekatan histogram, pendekatan grafik, dan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov* yaitu apabila nilai signifikan *Kolmogorov-Smirnov* $< 0,05$ maka data berdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Situmorang (2015), Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terdapat korelasi (hubungan) diantara variabel bebas dalam model regresi. Apabila terdapat korelasi antar variabel bebas, maka terjadi multikolinearitas. Sedangkan, apabila tidak terdapat korelasi antara variabel bebas, maka tidak terjadi multikolinearitas. Pengujian terhadap ada tidaknya multikolinearitas dilakukan dengan melihat toleransi variabel dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Deteksi dilakukan dengan melihat nilai VIF dan nilai *tolerance*. Multikolinearitas tidak terjadi jika $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Situmorang (2015), Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai sebuah istilah korelasi antaraserangkaian pengamatan atau observasi yang diurutkan berdasarkan waktu (seperti dalam deret waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross-section*). Pengujian autokorelasi ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Autokorelasi muncul karena pengamatan yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya dan juga dikarenakan residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Dasar pengambilan keputusan dalam uji *run test* yaitu :

- 1) Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil $<$ dari 0,05, maka terdapat gejala autokorelasi.
- 2) Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar $>$ dari 0,05, maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

3.6.3 Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial (uji t) menunjukkan seberapa jauh variabel bebas (likuiditas dan profitabilitas) terhadap variabel terikat (harga saham). Untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan, dilakukan uji t , dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$H_0 : b_1, b_2 = 0$ artinya likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_a : b_1, b_2 \neq 0$ artinya likuiditas dan profitabilitas, berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis untuk pengujian secara parsial adalah :

$Sig > \alpha 5\%$, artinya terima H_0 , tolak H_a

$Sig < \alpha 5\%$, artinya terima H_a , tolak H_0

b. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh likuiditas dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada tingkat kepercayaan (*Confidence Interval*) atau level pengujian hipotesis 5% dengan uji F. Hal ini dapat ditunjukkan sebagai berikut ;

$H_0 : b_1, b_2 = 0$, artinya likuiditas dan profitabilitas, tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_a : b_1, b_2 \neq 0$, artinya likuiditas dan profitabilitas, berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham pada Perusahaan

Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis untuk pengujian secara simultan adalah :

$\text{Sig} > \alpha 5\%$, artinya terima H_a , tolak H_0

$\text{Sig} < \alpha 5\%$, artinya terima H_0 , tolak H_a

c. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Apabila nilai R^2 suatu regresi mendekati satu, maka semakin baik regresi tersebut. Sebaliknya, semakin mendekati nol, maka variabel bebas secara keseluruhan tidak bisa menjelaskan variabel terikat.

3.6.4 Uji *Intervening* (Analisis Jalur)

Menurut Sudaryono (2011), metode *path analysis* adalah suatu metode yang mengkaji pengaruh (efek) langsung maupun tidak langsung dari variabel-variabel yang dihipotesiskan sebagai akibat pengaruh perlakuan terhadap variabel tersebut. *Path analysis* ini bukanlah suatu metode penemuan sebab akibat, akan tetapi suatu metode yang diterapkan untuk suatu *causal model* yang diformulasikan oleh peneliti pada pengetahuan dasar dan teoritis yang dikembangkan. Dalam diagram jalur dapat dilihat adanya akibat langsung dan tidak langsung dari suatu variabel ke variabel lain.

Diagram jalur menggambarkan pola hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah uji menguji dan mengetahui seberapa besar pengaruh

likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham dengan *leverage* sebagai variabel *intervening* dengan persamaan:

Persamaan I	:	$Z = P_1X + \epsilon_1$
Persamaan II	:	$Y = P_1Z + \epsilon_1$
Persamaan III	:	$Y = P_3X + \epsilon_2$
Persamaan IV	:	$Y = P_3X_2 + P_2Z + \epsilon_2$

Keterangan:

X_1 = Likuiditas (*Exogenous Variabel*)

X_2 = Profitabilitas (*Exogenous Variabel*)

Z = *Leverage(Intervening Variabel)*

Y = Harga Saham (*Endogenous Variabel*)

P = Jalur Koefisien Regresi

ϵ = Jumlah varian ($\epsilon = 1 - R^2$)

Untuk melihat apakah *leverage* menjadi variabel yang memediasi antara likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham dengan menggunakan *standardized coefficients beta* yang terstandarisasi dengan ketentuan sebagai berikut:

$P_3 > P_1 \times P_2$, artinya *leverage* tidak menjadi variabel yang memediasi antara likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham.

$P_3 < P_1 \times P_2$, artinya *leverage* menjadi variabel yang memediasi antara likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham.

Pengujian mediasi dengan kriteria pengaruh keputusan (KPK) adalah:

Terima H_0 (tolak H_a), apabila $P_3 > P_1 \times P_2$

Tolak H_0 (terima H_a), apabila $P_3 < P_1 \times P_2$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Tentang Perusahaan

4.1.1.1 Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Jakarta pertama kali dibuka pada tanggal 14 desember 1912, dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda, didirikan di Batavia, pusat pemerintahan kolonial Belanda yang kita kenal sekarang dengan Jakarta. Bursa Efek Jakarta dulu disebut *Call-Efek*. Sistem perdagangannya seperti lelang, dimana tiap efek berturut-turut diserukan pemimpin “*Call*”, kemudian para pialang masing-masing mengajukan permintaan beli atau penawaran jual sampai ditemukan kecocokan harga, maka transaksi terjadi. Pada saat itu terdiri dari 13 perantara pedagang efek (makelar).

Bursa saat itu bersifat *demand-following*, karena para investor dan para perantara pedagang efek merasakan keperluan akan adanya suatu bursa efek di Jakarta. Bursa lahir karena permintaan akan jasanya sudah mendesak. Orang-orang Belanda yang bekerja di Indonesia saat itu sudah lebih dari tiga ratus tahun mengenal akan investasi dalam efek, dan penghasilan serta hubungan mereka memungkinkan mereka menanamkan uangnya dalam aneka rupa efek. Baik efek dari perusahaan yang ada di Indonesia maupun efek dari luar negeri. Sekitar 30 sertifikat (sekarang disebut *depository receipt*) perusahaan Amerika, perusahaan Kanada, perusahaan Belanda, perusahaan Prancis dan perusahaan Belgia.

Bursa Efek Jakarta sempat tutup selama periode perang dunia pertama, kemudian di buka lagi pada tahun 1925. Selain Bursa Efek Jakarta, pemerintah kolonial juga mengoperasikan bursa parallel di Surabaya dan Semarang. Namun kegiatan bursa ini di hentikan lagi ketika terjadi pendudukan tentara Jepang di Batavia.

Aktivitas di bursa ini terhenti dari tahun 1940 sampai 1951 di sebabkan perang dunia II yang kemudian disusul dengan perang kemerdekaan. Baru pada tahun 1952 di buka kembali, dengan memperdagangkan saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda di nasionalisasikan pada tahun 1958. Meskipun pasar yang terdahulu belum mati karena sampai tahun 1975 masih ditemukan kurs resmi bursa efek yang dikelola Bank Indonesia.

Bursa Efek Jakarta kembali dibuka pada tanggal 10 Agustus 1977 dan ditangani oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM), institusi baru di bawah Departemen Keuangan. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang puncak perkembangannya pada tahun 1990. Pada tahun 1991, bursa saham diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta dan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham ini menjadi PT. Bursa Efek Jakarta mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Bursa efek terdahulu bersifat *demand-following*, namun setelah tahun 1977 bersifat *supply-leading*, artinya bursa dibuka saat pengertian mengenai

bursa pada masyarakat sangat minim sehingga pihak BAPEPAM harus berperan aktif langsung dalam memperkenalkan bursa.

Pada tahun 1977 hingga 1978 masyarakat umum tidak atau belum merasakan kebutuhan akan bursa efek. Perusahaan tidak antusias untuk menjual sahamnya kepada masyarakat. Tidak satupun perusahaan yang memasyarakatkan sahamnya pada periode ini. Baru pada tahun 1979 hingga 1984 dua puluh tiga perusahaan lain menyusul menawarkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta. Namun sampai tahun 1988 tidak satu pun perusahaan baru menjual sahamnya melalui Bursa Efek Jakarta.

Untuk lebih mengairahkan kegiatan di Bursa Efek Jakarta, maka pemerintah telah melakukan berbagai paket deregulasi, antarlain seperti: paket Desember 1987, paket Oktober 1988, paket Desember 1988, paket Januari 1990, yang prinsipnya merupakan langkah-langkah penyesuaian peraturan-peraturan yang bersifat mendorong tumbuhnya pasar modal secara umum dan khususnya Bursa Efek Jakarta.

Setelah dilakukan paket-paket deregulasi tersebut Bursa Efek Jakarta mengalami kemajuan pesat. Harga saham bergerak naik cepat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang bersifat tenang. Perusahaan-perusahaan pun akhirnya melihat bursa sebagai wahana yang menarik untuk mencari modal, sehingga dalam waktu relative singkat sampai akhir tahun 1997 terdapat 283 emiten yang tercatat di Bursa Efek Jakarta.

Tahun 1995 adalah tahun Bursa Efek Jakarta memasuki babak baru, karena pada tanggal 22 Mei 1995 Bursa Efek Jakarta meluncurkan *Jakarta Automated Trading System* (JATS). JATS merupakan suatu sistem perdagangan

manual. Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang fair dan transparan di banding sistim perdagangan manual.

Pada bulan Juli 2000, Bursa Efek Jakarta merupakan perdagangan tanpa warkat (*ckripess trading*) dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi.

Tahun 2001 Bursa Efek Jakarta mulai menerapkan perdagangan jarak jauh (*Remote Trading*), sebagai upaya meningkatkan akses pasar, efisiensi pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan.

Tahun 2007 menjadi titik penting dalam sejarah perkembangan Pasar Modal Indonesia. Dengan persetujuan para pemegang saham kedua bursa, BES digabungkan ke dalam BEJ yang kemudian menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tujuan meningkatkan peran pasar modal dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2008, Pasar Modal Indonesia terkena imbas krisis keuangan dunia menyebabkan tanggal 8-10 Oktober 2008 terjadi penghentian sementara perdagangan di Bursa Efek Indonesia.. IHSG, yang sempat menyentuh titik tertinggi 2.830,26 pada tanggal 9 Januari 2008, terperosok jatuh hingga 1.111,39 pada tanggal 28 Oktober 2008 sebelum ditutup pada level 1.355,41 pada akhir tahun 2008. Kemerosotan tersebut dipulihkan kembali dengan pertumbuhan 86,98% pada tahun 2009 dan 46,13% pada tahun 2010.

Pada tanggal 2 Maret 2009 Bursa Efek Indonesia meluncurkan sistim perdagangan baru yakni *Jakarta Automated Trading System Next Generation* (JATS Next-G), yang merupakan pengganti sistim JATS yang beroperasi sejak

Mei 1995. sistem semacam JATS Next-G telah diterapkan di beberapa bursa negara asing, seperti Singapura, Hong Kong, Swiss, Kolombia dan Inggris. JATS Next-G memiliki empat mesin (engine), yakni: mesin utama, back up mesin utama, disaster recovery centre (DRC), dan back up DRC. JATS Next-G memiliki kapasitas hampir tiga kali lipat dari JATS generasi lama .

Demi mendukung strategi dalam melaksanakan peran sebagai fasilitator dan regulator pasar modal, BEI selalu mengembangkan diri dan siap berkompetisi dengan bursa-bursa dunia lainnya, dengan memperhatikan tingkat risiko yang terkendali, *instrument* perdagangan yang lengkap, sistem yang andal dan tingkat likuiditas yang tinggi. Hal ini tercermin dengan keberhasilan BEI untuk kedua kalinya mendapat penghargaan sebagai “The Best Stock Exchange of the Year 2010 in Southeast Asia. Saat ini, BEI mempunyai tujuh macam indeks saham:

- 1) IHSG, menggunakan semua saham tercatat sebagai komponen kalkulasi Indeks.
- 2) Indeks Sektoral, menggunakan semua saham yang masuk dalam setiap sektor.
- 3) Indeks LQ45, menggunakan 45 saham terpilih setelah melalui beberapa tahapan seleksi.
- 4) Indeks Individual, yang merupakan Indeks untuk masing-masing saham didasarkan harga dasar.
- 5) Jakarta Islamic Index, merupakan Indeks perdagangan saham syariah.
- 6) Indeks Papan Utama dan PapanPengembang, indeks yang didasarkan pada kelompok saham yang tercatat di BEI yaitu kelompok Papan Utama dan Papan Pengembangan.

7) Indeks Kompas 100, menggunakan 100 saham.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal dapat dilihat sebagai berikut:

1) 14 Desember 1912

Tahun inilah awal dimana Bursa Efek pertama di Indonesia didirikan di Batavia oleh Pemerintah yang berkuasa saat itu, yaitu pemerintah Hindia Belanda. Sebagai tahap awal, perusahaan sekuritas yang menjadi pilihan untuk para investor, baru berdiri 13 perusahaan saja, di antaranya Fa. Dunlop & Kolf dan Fa. Gebroeders.

2) 1914 – 1918

Dan akibat dari perang dunia, tepatnya Perang Dunia ke I waktu itu, maka Bursa Efek di Batavia ditutup untuk sementara waktu.

3) 1925 – 1942

Seiring dengan kondusifnya keadaan pemerintahan hindia Belanda, maka antara tahun 1925-1942 Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali dan bersamaan dengan dengan dibukanya bursa di Jakarta, maka Bursa Efek di Semarang dan Surabaya juga mulai dibuka.

4) Awal 1939

Sama halnya pada kurun waktu antara tahun 1914 – 1918 yang mana waktu itu bursa efek di Batavia ditutup, maka pada tahun 1939 juga terjadi hal yang sama, hanya saja isu politiknya kala ini adalah karena efek dari Perang Dunia II. Dan bursa yang mengalami dampaknya adalah Bursa Efek di Semarang dan Surabaya.

5) 1942 – 1952

Lagi-lagi karena isu perang Dunia. Bursa Efek di Jakarta akhirnya ditutup kembali selama berlangsungnya Perang Dunia II.

6) 1956

Akibat dijalankannya program nasionalisasi perusahaan Belanda, perkembangan Bursa Efek semakin tidak tampak karena sempat tidak aktif lagi. Jadi setelah ditutup karena efek perang, suara hilir mudik investor makin tidak nampak karena program tersebut.

7) 1956 – 1977

Berbeda dengan sebelumnya, di tahun-tahun ini walau bursa buka, perdagangan di Bursa Efek vakum.

8) 10 Agustus 1977

Bursa mulai hidup kembali setelah diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. Sebagai perusahaan, BEJ saat itu dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal) – sekarang sudah diganti OJK. Diresmikannya kembali pasar modal ini juga dibarengi dengan go public / IPO dari PT Semen Cibinong selaku emiten pertama waktu itu. Ini sekaligus menjadi jalan perkembangan Bursa Efek Indonesia yang baru.

9) 1977 – 1987

Transaksi di Bursa Efek tampak seperti tak ada aktifitasnya dan bisa kita katakan tidak nampak perkembangannya. Jumlah emiten yang terdaftar hingga 1987 bahkan baru berjumlah 24. Karena kurang popolernya bursa efek saat itu dan masih enggan nya perusahaan mendaftarkan usahanya

maka banyak masyarakat kemudian lebih memilih instrumen perbankan dibanding instrumen Pasar Modal.

10) 1987

Sebagai inisiatif pemerintah menghidupkan pasar modal, maka lahir kebijakan PAKDES 87 atau Paket Desember 1987 yang mana memberikan kemudahan bagi para perusahaan untuk melakukan IPO atau Penawaran Umum Perdana dan juga investor asing yang diberi izin berinvestasi di Indonesia.

11) 1988 – 1990

Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal akhirnya diluncurkan. Dan semenjak pintu BEJ terbuka untuk umum, termasuk asing, maka tampaklah aktivitas transaksi di bursa meningkat.

12) 2 Juni 1988

Muncul yang namanya Bursa Paralel Indonesia (BPI) dan mulai beroperasi 2 Juni 1988 tersebut. Badan tersebut dikelola oleh PPUE atau Persatuan Perdagangan Uang dan Efek, sedangkan organisasinya terdiri dari dealer dan broker.

13) Desember 1988

Bisa dibilang jilid 2 lahirnya PAKDES, tapi kali ini dinamakan dengan PAKDES 88 yang mana isi kebijakannya memberikan kemudahan perusahaan untuk melakukan go public dan kebijakan lain yang pro bagi pertumbuhan pasar modal di Indonesia.

14) 16 Juni 1989

Di tahun ini sejarah baru perkembangan bursa di Indonesia dimana di tahun inilah Bursa Efek Surabaya (BES) mulai aktif dan dinahkodai oleh perusahaan bernama PT Bursa Efek Surabaya.

15) 13 Juli 1992

BEJ terkena dampak swastanisasi dan kemudian BAPEPAM sendiri berubah peran menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Dan tepat di tanggal ini juga menjadi HUT BEJ.

16) 22 Mei 1995

Di tahun ini perdagangan di bursa efek Jakarta mulai menggunakan sistem canggih yang disebut dengan Sistem Otomasi perdagangan JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*).

17) 10 November 1995

Sebagai inisiatif dan guna menjamin berjalannya aktifitas pasar modal dengan baik di Indonesia maka pemerintah melahirkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 yani tentang Pasar Modal.

18) 1995

Bursa Paralel Indonesia melakukan merger dengan Bursa Efek Surabaya

19) 2000

Sistem Perdagangan dengan Tanpa Warkat (*scripless trading*) akhirnya mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.

20) 2002

Seiring dengan perkembangan zaman dan tingginya mobilisasi warga Indonesia, maupun asing, BEJ mulai menerapkan sistem perdagangan

jarak jauh (*remote trading*). Jadi, dengan sistem ini tidak perlu lagi langsung ke broker untuk membeli atau menjual saham.

21) 2007

Tahun inilah awal berdirinya BEI, yakni dengan digabungkannya Bursa Efek Surabaya (BES) dengan Bursa Efek Jakarta (BEJ) maka di Indonesia hanya dikenal satu perusahaan bursa, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI).

22) 02 Maret 2009

PT. Bursa Efek Indonesia meluncurkan sistem trading baru bernama: JATS-NextG.

23) 2011

Jumlah perusahaan yang melakukan IPO di tahun 2011 adalah yang terbanyak sepanjang 10 tahun terakhir, yakni sebanyak 25 emiten. Ini sebagai contoh mulainya BEI berkembang. Adapun dalam hal kapitalisasi pasar, per 30 Desember 2011 kapitalisasi pasar BEI telah mencapai Rp3.537 triliun.

24) 6 Januari 2014

Perubahan satuan lot yang baru mulai diberlakukan, dari sebelumnya 500 lembar saham per lot menjadi 100 lembar saja dalam tiap 1 lotnya.

25) 3 Januari 2017

Sistem auto rejection atau penolakan otomatis oleh JATS mengalami perubahan, yakni harga saham antara Rp 50-Rp 200 maka maksimal naik dan turunnya adalah 35 persen saja dalam sehari. Adapun harga saham antara Rp Rp 200-Rp 5.000 maka batas naik-turunnya 25 persen dalam

sehari. Dan terakhir untuk yang di atas Rp 5.000 maka bisa naik dan turun 20 persen.

26) 19 Februari 2018

IHSG mencatat sejarah baru poin tertingginya yang berada di level 6.689,29 yang merupakan poin tertinggi yang dicapai selama bursa saham di Indonesia didirikan.

4.1.1.2 Visi dan Misi Perusahaan

1) Visi Perusahaan

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

2) Misi Perusahaan

Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan anggota bursa dan partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

4.1.2 Statistik Deskriptif

Setelah data yang digunakan terkumpul, maka langkah selanjutnya ialah menganalisis dan melakukan evaluasi terhadap data tersebut. Hasil output analisis statistik deskriptif variabel likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan harga saham yaitu:

Tabel 4.1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	54	51.39	511.31	1.9412	106.47532
Profitabilitas	54	1.53	143.53	26.1246	32.80860
Leverage	54	16.35	304.67	98.7811	51.32736
Harga Saham	54	180.00	16000.00	3.9286	4087.39727
Valid N (listwise)	54				

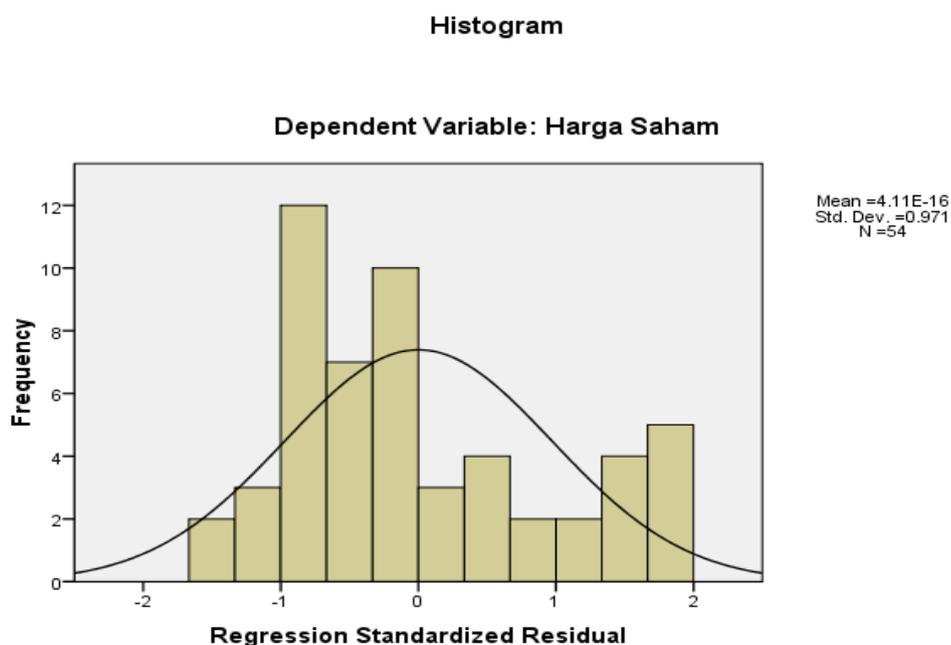
Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2020)

Pada tabel 4.1 di atas diketahui nilai rata-rata dari variabel likuiditas ialah 1,9412 dengan standar deviasinya adalah 106,47532, untuk variabel profitabilitas nilai rata-ratanya ialah 26,1246 dengan standar deviasinya adalah 106,80860, untuk variabel *leverage* nilai rata-ratanya ialah 98,7811 dengan standar deviasinya adalah 51,32736, untuk variabel harga saham nilai rata-ratanya ialah 3,9286 dengan standar deviasinya adalah 4087,39727 dengan jumlah data sebanyak 54 data.

4.1.3 Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas data

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal.

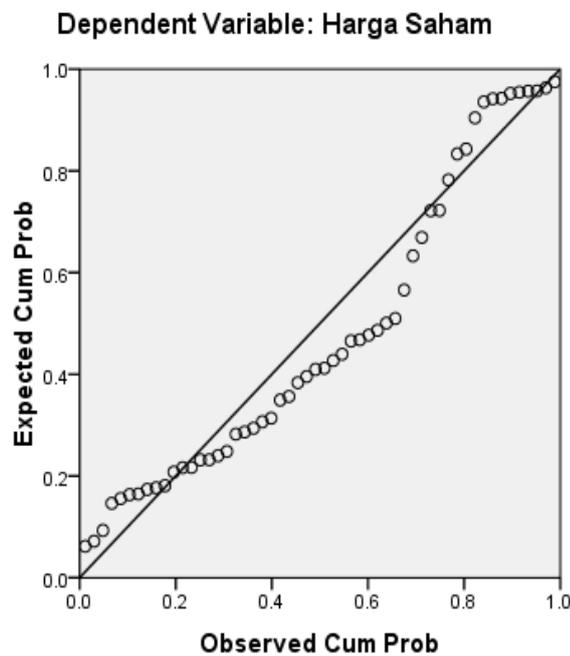


Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2020)

Gambar 4.1 Histogram Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.1 diatas dengan melihat tampilan histogram uji normalitas di atas, dapat disimpulkan bahwa histogram menunjukkan pola distribusi normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2020)

Gambar 4.2 PP Plot Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.2 di atas, kemudian untuk hasil pengujian normalitas data dengan menggunakan gambar PP Plot terlihat titik-titik data yang menyebar berada di sekitar garis diagonal sehingga data telah berdistribusi secara normal.

Untuk lebih memastikan apakah data disepanjang garis diagonal tersebut berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji Kolmogorov Smirnov (1 Sample KS) yakni dengan melihat data residualnya apakah distribusi normal atau tidak. Jika nilai $Asym.sig (2-tailed) > \text{taraf nyata } (\alpha = 0.05)$ maka data residual berdistribusi normal.

Tabel 4.2
Uji Normalitas One Sample Kolmogorov Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.56469797E3
Most Extreme Differences	Absolute	.157
	Positive	.157
	Negative	-.108
Kolmogorov-Smirnov Z		1.152
Asymp. Sig. (2-tailed)		.140
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2020)

Pada tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa hasil pengolahan data tersebut, besar nilai signifikan *kolmogorov Smirnov* adalah 0,140 maka dapat disimpulkan data terdistribusi secara normal, dimana nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05 ($p= 0,140 > 0,05$). Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai – nilai observasi data telah terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan linear diantara variabel bebas dalam model regresi. Hasil pengujian multikolinearitas dijelaskan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7485.036	1984.099		3.773	.000		
	Likuiditas	-11.959	5.203	-.312	-2.298	.026	.429	2.333
	Profitabilitas	108.465	12.934	.871	8.386	.000	.731	1.369
	Leverage	-41.187	11.789	-.517	-3.494	.001	.359	2.783

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2020)

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa semua variabel bebas tidak terkena masalah multikolinearitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,10$. Untuk variabel likuiditas memiliki nilai tolerance sebesar 0,429 dan VIF sebesar 2,333. Variabel profitabilitas memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,731 dan VIF sebesar 1,369. Variabel leverage memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,359 dan VIF sebesar 2,783.

c. Uji Autokorelasi

“Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan periode $(t-1)$ atau sebelumnya. Penentuan ada tidaknya autokorelasi dapat digunakan dengan uji *run test*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji *run test* yaitu :

- 1) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil $<$ dari 0,05, maka terdapat gejala autokorelasi.
- 2) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar $>$ dari 0,05, maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-595.93972
Cases $<$ Test Value	27
Cases \geq Test Value	27
Total Cases	54
Number of Runs	23
Z	-1.374
Asymp. Sig. (2-tailed)	.169

a. Median

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2020)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,169 >$ dari $0,05$, maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

4.1.4 Pengujian Sub Struktural Pertama (X1 dan X2 – Z)

Uji Parsial (t) menunjukkan seberapa jauh variabel bebas secara individual menerangkan variasi pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%.

Tabel 4.5
Pengujian Sub Struktural Pertama (X1 dan X2 – Z)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	148.342	11.133		13.324	.000		
	Likuiditas	-.315	.043	-.654	-7.289	.000	.875	1.143
	Profitabilitas	.446	.140	.285	3.175	.003	.875	1.143

a. Dependent Variable: Leverage

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2020)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa:

- 1) Pengaruh likuiditas terhadap *leverage* menunjukkan bahwa $t_{hitung} -7,289 <$ $t_{tabel} 2,007$ dan signifikan $0,000 <$ $0,05$, yang menyatakan likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *leverage*.
- 2) Pengaruh profitabilitas terhadap *leverage* menunjukkan bahwa $t_{hitung} 3,175 >$ $t_{tabel} 2,007$ dan signifikan $0,003 <$ $0,05$, yang menyatakan profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *leverage*.

4.1.5 Pengujian Sub Struktural Kedua (X1, X2 dan Z – Y)

Uji Parsial (t) menunjukkan seberapa jauh variabel bebas secara individual menerangkan variasi pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%.

Tabel 4.6
Pengujian Sub Struktural Kedua (X1, X2 dan Z – Y)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7485.036	1984.099		3.773	.000		
	Likuiditas	-11.959	5.203	-.312	-2.298	.026	.429	2.333
	Profitabilitas	108.465	12.934	.871	8.386	.000	.731	1.369
	Leverage	-41.187	11.789	-.517	-3.494	.001	.359	2.783

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2020)

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa

- Pengaruh likuiditas terhadap harga saham menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} - 2,298 < t_{tabel} 2,008$ dan signifikan $0,026 < 0,05$, yang menyatakan likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} 8,386 > t_{tabel} 2,008$ dan signifikan $0,000 < 0,05$, yang menyatakan profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- Pengaruh *leverage* terhadap harga saham menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} - 3,494 < t_{tabel} 2,008$ dan signifikan $0,001 < 0,05$, yang menyatakan *leverage* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.1.6 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Cara yang digunakan adalah dengan melihat *level of significant* ($=0,05$). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4.7
Uji Simultan
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.368E8	3	1.789E8	25.665	.000^a
	Residual	3.486E8	50	6972336.226		
	Total	8.855E8	53			

a. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas, Likuiditas

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2020)

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa F_{hitung} sebesar 25,665 sedangkan F_{tabel} sebesar 2,79 yang dapat dilihat pada $\alpha = 0,05$ (lihat lampiran tabel F). Probabilitas signifikan jauh lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat dikatakan bahwa dalam penelitian likuiditas, profitabilitas dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Maka hipotesis sebelumnya adalah Terima H_a atau hipotesis diterima.

4.1.7 Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui persentase besarnya variasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari koefisien determinasi ini dapat diperoleh suatu nilai untuk mengukur besarnya sumbangan dari variabel bebas terhadap variasi naik turunnya variabel terikat.

Tabel 4.8
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.779 ^a	.606	.583	2640.51817

a. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas, Likuiditas

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2020)

Berdasarkan tabel tabel 4.8 di atas dapat dilihat angka *adjusted R Square* 0,583 yang dapat disebut koefisien determinasi yang dalam hal ini berarti 58,3% harga saham dapat diperoleh dan dijelaskan oleh likuiditas, profitabilitas dan *leverage*. Sedangkan sisanya $100\% - 58,3\% = 41,7\%$ dijelaskan oleh faktor lain atau variabel diluar model, seperti ukuran perusahaan, struktur aset, dividen dan lain-lain.

4.1.8 Analisis Jalur

Tabel 4.9
Analisis Jalur Persamaan I
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	148.342	11.133		13.324	.000		
	Likuiditas	-.315	.043	-.654	-7.289	.000	.875	1.143
	Profitabilitas	.446	.140	.285	3.175	.003	.875	1.143

a. Dependent Variable: Leverage

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2020)

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, nilai *standardized beta* untuk likuiditas terhadap *leverage* sebesar -0,654 yang berarti nilai koefisien *standardized beta* - 0,654 merupakan nilai *path* atau jalur P₁. Profitabilitas terhadap *leverage* sebesar 0,285 yang berarti nilai koefisien *standardized beta* 0,285 merupakan nilai *path* atau jalur P₁.

$$\text{Persamaan I : } Z = -0,654 X_1 + 0,285 X_2$$

Tabel 4.10
Analisis Jalur Persamaan II
Coefficients^a

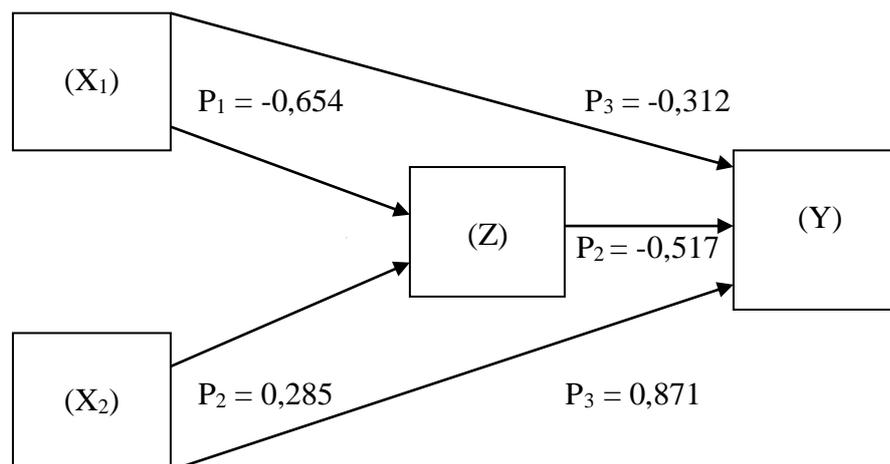
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7485.036	1984.099		3.773	.000		
	Likuiditas	-11.959	5.203	-.312	-2.298	.026	.429	2.333
	Profitabilitas	108.465	12.934	.871	8.386	.000	.731	1.369
	Leverage	-41.187	11.789	-.517	-3.494	.001	.359	2.783

a. Dependent Variable: Harga Saham

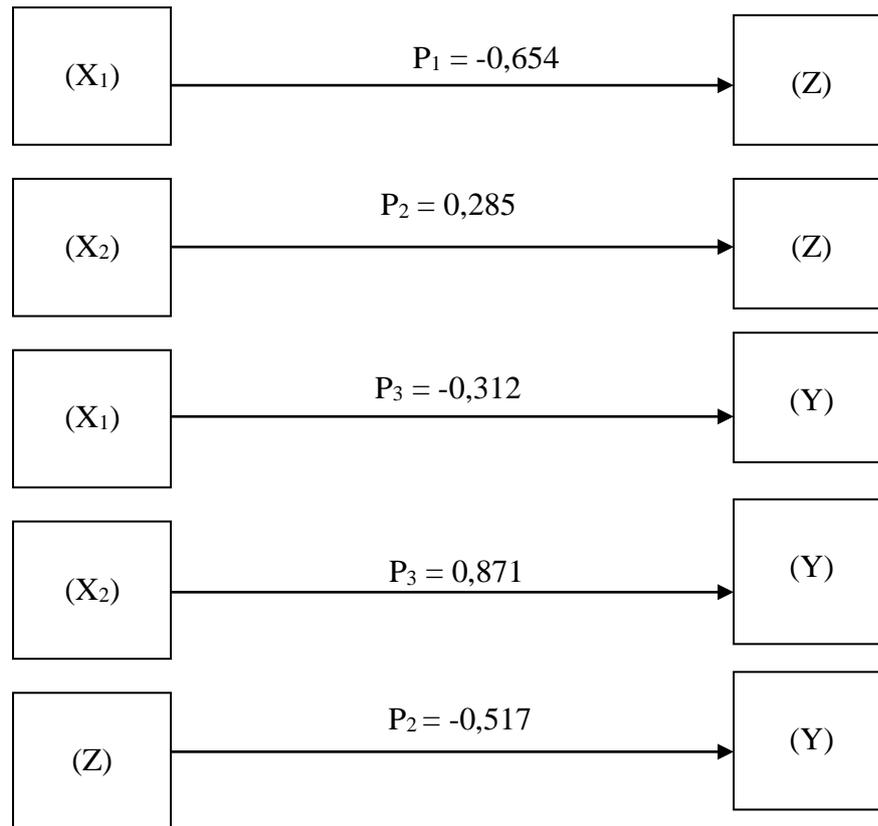
Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2020)

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, nilai *standardized beta* untuk likuiditas terhadap harga saham sebesar -0,312 yang berarti nilai koefisien *standardized beta* -0,368 merupakan nilai *path* atau jalur P₃. Profitabilitas terhadap harga saham sebesar 0,871 yang berarti nilai koefisien *standardized beta* adalah 0,871 merupakan nilai *path* atau jalur P₃. *Leverage* terhadap harga saham sebesar -0,517 yang berarti nilai koefisien *standardized beta* adalah -0,517 merupakan nilai *path* atau jalur P₂.

$$\text{Persamaan II : } Y = -0,312 X_1 + 0,871 X_2 - 0,517 Z$$



Gambar 4.3 Analisis Jalur



Tabel 11 Direct Effect, Indirect Effect Dan Total Effect

Variabel	Pengaruh langsung (<i>direct effect</i>)			Pengaruh tidak langsung (<i>indirect effect</i>)	Total effect	Kesimpulan
	Leverage (Z)	(Z - Y)	Harga Saham (Y)			
Likuiditas (X ₁)	-0,654	-0,517	-0,312	0,338	0,026	-0,312 < 0,338 (Intervening)
Profitabilitas (X ₂)	0,285	-0,517	0,871	-0,147	0,724	0,871 > -0,147 (Tidak Intervening)

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2020)

4.1.9 Uji Mediasi

Berdasarkan gambar 4.3 di atas, hasil analisis jalur menunjukkan bahwa:

$$\text{Persamaan I : } Z = -0,654 X_1 + 0,285 X_2$$

$$\text{Persamaan II : } Y = -0,312 X_1 + 0,871 X_2 - 0,517 Z$$

a. Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham Dengan *Leverage* Sebagai Variabel Intervening

Besarnya pengaruh langsung (*direct effect*) adalah -0,312, sedangkan besar pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) harus dihitung dengan mengalikan koefisien tidak langsungnya yaitu $-0,654 \times -0,517 = 0,338$ atau total *effect* likuiditas ke harga saham = $-0,312 + (-0,654 \times -0,517) = 0,026$. Oleh karena nilai ($P_3 < P_1 \times P_2$) maka *leverage* berfungsi sebagai variabel *intervening*.

b. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Dengan *Leverage* Sebagai Variabel Intervening

Besarnya pengaruh langsung (*direct effect*) adalah 0,871, sedangkan besar pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) harus dihitung dengan mengalikan koefisien tidak langsungnya yaitu $0,285 \times -0,517 = -0,147$ atau total *effect* profitabilitas ke harga saham = $0,871 + (0,285 \times -0,517) = 0,724$. Oleh karena nilai ($P_3 > P_1 \times P_2$) maka *leverage* tidak berfungsi sebagai variabel *intervening*.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Leverage*

Hasil menunjukkan bahwa $t_{hitung} -7,289 < t_{tabel} 2,007$ dan signifikan $0,000 < 0,05$, yang menyatakan likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *leverage*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Lumbantobing (2016), dimana likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *leverage*.

Semakin likuid suatu perusahaan maka kemampuan menekan biaya kebangkrutan semakin baik. Hal ini karena perusahaan yang likuid mampu membayar utang-utang yang akan segera jatuh tempo dengan aktiva lancarnya. Penekanan tingkat utang sampai batas tertentu mampu dilakukan oleh perusahaan yang likuid untuk mendapatkan tax-shield (perlindungan pajak). Hasil penelitian ini juga sesuai oleh *Pecking Order Theory*. Dana internal adalah pilihan pendanaan pertama bagi perusahaan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi mampu menghimpun modal sendiri yang cukup untuk melakukan aktivitas operasi perusahaan dan baru menggunakan dana eksternal saat utang dilakukan. Semakin likuid suatu perusahaan, memungkinkan jumlah utang dapat ditekan dan jumlah modal sendiri bertambah. Hal ini dapat menurunkan perbandingan *leverage*.

4.2.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Leverage*

Hasil menunjukkan bahwa $t_{hitung} 3,175 > t_{tabel} 2,007$ dan signifikan $0,003 < 0,05$, yang menyatakan profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *leverage*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Lumbantobing (2016), dimana profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *leverage*.

Perusahaan dengan tingkah profitabilitas yang tinggi lebih mudah mendapatkan utang jangka panjang. Hal karena besarnya dana internal yang mereka miliki kemampuan membayar bunga dan utang lebih baik. Hasil penelitian yang dilakukan tidak sesuai dengan *Pecking Order Theory*. Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *leverage*. Hal ini yang menyebabkan perusahaan mempertimbangkan profitabilitas sebagai faktor yang mempengaruhi keputusan penentuan pendanaan jangka panjang.

Leverage tidak naik saat tingkat profitabilitas mengalami peningkatan, artinya profitabilitas mempengaruhi keputusan *leverage*.

4.2.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Hasil menunjukkan bahwa $t_{hitung} -2,298 < t_{tabel} 2,008$ dan signifikan $0,026 < 0,05$, yang menyatakan likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Erianti (2018), dimana likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rasio likuiditas menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya, Apabila perusahaan diyakini mampu untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan dalam kondisi baik dan dapat meningkatkan harga saham karena para investor tertarik pada kondisi keuangan perusahaan yang seperti ini. Dengan demikian, apabila kemampuan likuiditas perusahaan itu baik, investor tidak perlu mencemaskan apakah modal yang mereka tanam di perusahaan tersebut akan kembali dan memberikan keuntungan untuk mereka atau tidak. Karena jika suatu perusahaan yang tingkat likuiditasnya tidak baik, mempunyai kecenderungan di jauhi oleh investor karena takut dana yang mereka investasikan tidak kembali dan mengakibatkan kerugian bagi investor, sehingga hal ini akan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.2.4 Pengaruh Profitabilitas Harga Saham

Hasil menunjukkan bahwa $t_{hitung} 8,386 > t_{tabel} 2,008$ dan signifikan $0,000 < 0,05$, yang menyatakan profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Erianti (2018), dimana profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Nilai profitabilitas menjadi norma ukuran bagi kesehatan perusahaan. Semakin tinggi laba yang diperoleh maka semakin baik juga kinerja perusahaan tersebut sehingga akan menarik investor untuk menginvestasikan modalnya dan hal itu akan membuat harga sahamnya semakin tinggi.

4.2.5 Pengaruh *Leverage* Terhadap Harga Saham

Hasil menunjukkan bahwa $t_{hitung} -3,494 < t_{tabel} 2,008$ dan signifikan $0,001 < 0,05$, yang menyatakan *leverage* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Lumbantobing (2016), dimana *leverage* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Peningkatan *leverage* dapat diartikan pihak luar tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya di masa yang akan datang atau risiko bisnis yang rendah, sehingga penambahan hutang akan memberikan sinyal positif. Selain itu juga meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, hal ini yang akan meningkatkan harga saham.

4.2.6 Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham Dengan Melalui *Leverage* Sebagai Variabel Intervening

Hasil menunjukkan bahwa besarnya pengaruh langsung (*direct effect*) adalah -0,312, sedangkan besar pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) harus dihitung dengan mengalikan koefisien tidak langsungnya yaitu $-0,654 \times -0,517 = 0,338$ atau total *effect* likuiditas ke harga saham = $-0,312 + (-0,654 \times -0,517) = 0,026$. Oleh karena nilai ($P_3 < P_1 \times P_2$) maka *leverage* berfungsi sebagai variabel *intervening*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Lumbantobing (2016), dimana *leverage* berfungsi sebagai variabel *intervening* antara likuiditas terhadap harga saham. Hal ini disebabkan perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dengan dana internal yang dimiliki. Sehingga perusahaan tersebut akan menggunakan *leverage* atau utang dalam jumlah yang relatif sedikit. Berdasarkan hasil hubungan antara likuiditas dan harga saham bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas besar cenderung diminati oleh investor.

4.2.7 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Dengan Melalui *Leverage* Sebagai Variabel Intervening

Hasil menunjukkan bahwa besarnya pengaruh langsung (*direct effect*) adalah 0,871, sedangkan besar pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) harus dihitung dengan mengalikan koefisien tidak langsungnya yaitu $0,285 \times -0,517 = -0,147$ atau total *effect* profitabilitas ke harga saham = $0,871 + (0,285 \times -0,517) = 0,724$. Oleh karena nilai ($P_3 > P_1 \times P_2$) maka *leverage* tidak berfungsi sebagai variabel *intervening*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Lumbantobing (2016), dimana *leverage* berfungsi sebagai variabel *intervening* antara profitabilitas terhadap harga saham. Hal ini disebabkan perusahaan dengan

tingkat profitabilitas yang tinggi mampu membiayai kegiatan usahanya dengan laba ditahan yang dimilikinya, sehingga perusahaan tersebut akan menggunakan *leverage* atau utang dalam jumlah yang relatif sedikit. Berdasarkan hasil hubungan antara profitabilitas dan harga saham bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi malah membuat harga saham meningkat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibuat pada masing-masing bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan yang menyangkut penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *leverage* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *leverage* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

6. Likuiditas berpengaruh terhadap harga saham dengan melalui *leverage* sebagai variabel intervening pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham dengan melalui *leverage* sebagai variabel *intervening* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5.2 Saran

Dengan segala keterbatasan yang telah di ungkapkan sebelumnya, maka peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut :

1. Bagi investor diharapkan lebih teliti mengamati perkembangan profitabilitas perusahaan, terutama dalam hal kemampuan perusahaan menghasilkan laba, sehingga dalam berinvestasi dapat memperoleh return yang diharapkan.
2. Perusahaan harus memperhatikan nilai perusahaan, sehingga investor tertarik untuk menanam saham kembali.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Brigham, Eugene dan Joel F Houston, 2013. *Manajemen Keuangan II*. Jakarta:Salemba Empat.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin, 2016. *Pasar Modal di Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta.
- Erianti, Elsa. (2018). Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Sub Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- Fahmi, Irham. (2018). Pengantar Manajemen Keuangan. Teori dan Soal Jawab. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Ghozali, Imam, 2015. *Analisis Multivariat dengan Program SPSS*, Edisi Ketiga, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Harmono. (2018). Manajemen Keuangan. Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Bisnis.
- Jogiyanto, 2016. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, BPFE, Yogyakarta. Kasmir, (2018), *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad, 2013. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*, Edisi 3, Erlangga, Jakarta.
- Lubis, Ade Fatma, 2015. "Manajemen Keuangan, Sebagai Alat Pengambilan Keputusan". Penerbit USU Press. Medan.
- Lumbantobing, Rudolf. (2016). Efek Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas Dan Rasio Aktivitas Pada Harga Saham Yang Dimediasi Oleh Rasio Solvabilitas Perusahaan Sub-Sektor Industri Perkebunan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia.
- Mardiyanto, Handono, 2013. *Intisari Manajemen Keuangan*, PT Grasindo : Jakarta PT Grasindo.
- Mukhibin, 2014. *Menciptakan Aliran Uang Milyaran Rupiah dari Pasar Saham*, Pustaka Solomon, Yogyakarta.
- Pangemanan, Reiklof. (2017). Analisis Pengaruh Profitabilitas Dan Struktur Modal Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Minyak Dan Gas Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- Riyanto, Bambang, (2014). *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*, BPFE, Yogyakarta.

- Sartono, Agus. (2013). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi ke Empat*. BPF, Yogyakarta.
- Sawir, Agnes, (2014). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Cetakan Kelima. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Situmorang, Syafrizal Helmi dan Muslich Lufti, 2015. *Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis*, USU Press, Medan.
- Santo, Vibby. 2017. *Jual Saham Anda Lebih Mahal*, Vibby Publishing, Jakarta. Solfida,
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Bisnis*, CV Alfabeta, Bandung.
- Sutrisno. (2014). *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*, Cetakan Ketujuh. Ekoisia. Yogyakarta.
- Syamsuddin, Lukman. (2013). *Manajemen Keuangan Perusahaan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tandelilin, Eduardus, 2013. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*, Edisi Pertama, KANISIUS, Yogyakarta.
- Walsh, Ciaran, 2016. *Key Management Ratios*, Edisi Keempat, Erlangga, Jakarta. Zaki, Muhammad. (2017). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage Keuangan* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2014).

JURNAL :

- Adil, E., Nasution, M. D. T. P., Samrin, S., & Rossanty, Y. (2017). *Efforts to Prevent the Conflict in the Succession of the Family Business Using the Strategic Collaboration Model*. Business and Management Horizons, 5(2), 49-59
- Andika, R. (2019). *Pengaruh Motivasi Kerja dan Persaingan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Melalui Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening Pada Pegawai Universitas Pembangunan Panca Budi Medan*. JUMANT, 11(1), 189-206.
- Ardian, N. (2019). *Pengaruh Insentif Berbasis Kinerja, Motivasi Kerja, Dan Kemampuan Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai UNPAB*. JEpa, 4(2), 119-132.
- Aspan, H., Fadlan, dan E.A. Chikita. (2019). "Perjanjian Pengangkutan Barang Loose Cargo Pada Perusahaan Kapal Bongkar Muat". Jurnal Soumatera Law Review, Volume 2 No. 2, pp. 322-334.
- Daulay, M. T. (2019). *Effect of Diversification of Business and Economic Value on Poverty in Batubara Regency*. KnE Social Sciences, 388-401.

- Eleonora. 2014. *Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Karakteristik Kepemilikan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ-45 Di Bursa Efek Jakarta*, Tesis Program Magister Manajemen. Sekolah tinggi Ilmu Ekonomi Bisnis Indonesia.
- Evayanti, Sufriatiwi, 2013. *Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Basic Industry and Chemicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Febrina, A. (2019). *Motif Orang Tua Mengunggah Foto Anak Di Instagram (Studi Fenomenologi Terhadap Orang Tua di Jabodetabek)*. Jurnal Abdi Ilmu, 12(1), 55-65.
- Haniffa, R.M. dan T.E. Cooke (2005). “*The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting*”. Journal of Accounting and Public Policy 24, pp. 391-430.
- Indrawati, Titik dan Suhendro, 2016. “*Determinasi Capital Structure pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta Periode 2000-2004*”, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol 3, No. 1 Januari-Juni, hal 77-105.
- Iramani, R. dan Erie Febrian. (2014). “*Financial Value Added Suatu Paradigma Dalam Pengukuran Kinerja dan Nilai Tambah Perusahaan*”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 7, No.1 Mei 2005: 1-10. Universitas Kristen Petra. Jakarta.
- Hidayat, R. (2018). *Kemampuan Panel Auto Regressiv Distributed Lag Dalam Memprediksi Fluktuasi Saham Property And Real Estate Indonesia*. JEpa, 3(2), 133-149.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). *UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index*. In Journal of Physics: Conference Series (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Malikhah, I. (2019). *Pengaruh Mutu Pelayanan, Pemahaman Sistem Operasional Prosedur Dan Sarana Pendukung Terhadap Kepuasan Mahasiswa Universitas Pembangunan Panca Budi*. Jumant, 11(1), 67-80.
- Nasution, M. D. T. P., & Rossanty, Y. (2018). *Country of origin as a moderator of halal label and purchase behaviour*. Journal of Business and Retail Management Research, 12(2).
- Pramono, C. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Harga Obligasi Perusahaan Keuangan Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik, 8(1), 62-78.
- Purwanto, Agus (2011). *Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Terhadap Corporate Social Responsibility*. Vol. 8 No. 1, November 2011: 1-94.
- Ritonga, H. M., Hasibuan, H. A., & Siahaan, A. P. U. (2017). *Credit Assessment in Determining The Feasibility of Debtors Using Profile Matching*. International Journal of Business and Management Invention, 6(1), 73079.

- Sari, M. M. (2019). *Faktor-Faktor Profitabilitas Di Sektor Perusahaan Industri Manufaktur Indonesia (Studi Kasus: Sub Sektor Rokok)*. *Jumant*, 11(2), 61-68.
- Siregar, N. (2018). *Pengaruh Pencitraan, Kualitas Produk dan Harga terhadap Loyalitas Pelanggan pada Rumah Makan Kampoeng Deli Medan*. *JUMANT*, 8(2), 87-96.
- Sudaryono, (2011). *Aplikasi Analisis (Path Analysis) Berdasarkan Urutan Penempatan Variabel Dalam Penelitian*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, Nomor 4, Juli 2011.

- Utama dan Amelia Ramdhaningsih (2013). *Pengaruh Indikator Good Corporate Governance dan Profitabilitas pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. E-Jurnal Akuntansi. Universitas Udayana, Bali.
- Yanti, E. D., & Sanny, A. *The Influence of Motivation, Organizational Commitment, and Organizational Culture to the Performance of Employee Universitas Pembangunan Panca Budi*.